

# MAKNA *AL-TAGHYĪR* DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**Qhari Aina**

NIM: 200303124

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2026 M/1447 H

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : **Qhari Aina**  
NIM : 200303124  
Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Januari 2026  
Yang Menyatakan,



*Qhari Aina*  
Qhari Aina  
NIM. 200303124



## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**QHARI AINA**  
NIM. 200303124

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dra. Safrina Ariani, M.A, Ph.D

Pembimbing II,



Muhajirul Fadhli, Lc, M.A

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : 04 Februari 2026 M  
16 Sya'ban 1447 H

Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D  
NIP. 197102231996032001

Sekretaris,



Muhajirul Fadhli, Lc., M.A  
NIP. 198809082018011001

Anggota I,



Dr. Nur Baety Sofyan, M.A  
NIP. 198208082009012009

Anggota II,



Syahrizal, S.Pd.I., M.Us  
NIP. 197912102025211004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

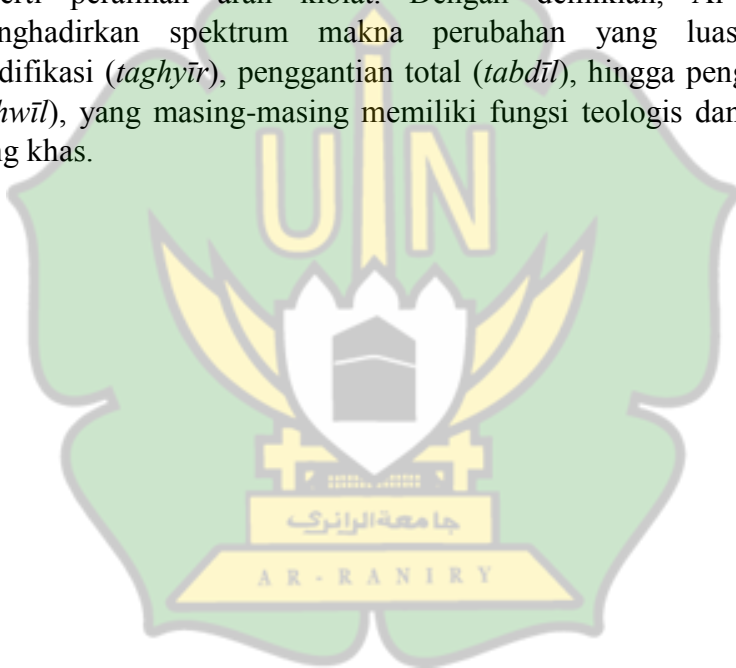
Nama / NIM	: Qhari Aina / 200303124
Judul Skripsi	: Makna <i>Al-Taghyīr</i> dan Derivasinya Dalam Al- Qur'an
Tebal Skripsi	: 81 Halaman
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dra. Safrina Ariani, M.A, Ph.D
Pembimbing II	: Muhajirul Fadhli, Lc, M.A.

Dalam Al-Qur'an, konsep mengenai perubahan disampaikan melalui berbagai macam bentuk lafaz salah satunya yaitu *al-taghyir*. Namun lafaz ini secara eksplisit tidak disebutkan langsung dalam Al-Qur'an akan tetapi melalui bentuk turunannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis derivasi dan makna dari lafaz at-taghyir dalam Al-Qur'an dan penafsiran mufassir klasik dan modern serta bentuk sinonim dari lafaz *taghyīr*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode tafsir muqaran dan pendekatan kebahasaan. Ayat-ayat yang berkenaan dengan at-taghyir dianalisa secara semantik dan leksikal untuk menelusuri makna dari kata *ghayyara* turunannya. Kemudian membandingkan pendapat ulama tafsir klasik dan modern yaitu antara tafsir At-Thabari, Al-Misbah dan Al-Munir dalam menafsirkan ayat-ayat terkait *Al-Taghyīr*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Al-Taghyīr* (perubahan) dalam bahasa secara morfologis berasal dari akar kata *ghayyara* muncul 4 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, seperti *yughayyiru* (mengubah) dan *yataghayyar* (berubah). Secara semantik, *Taghyīr* menitikberatkan pada proses perubahan. Dari sisi tafsir, ayat-ayat *Al-Taghyīr* dalam surat Al-Anfāl dan Ar-Ra'd menunjukkan bahwa perubahan dalam kehidupan manusia sangat berkaitan dengan sikap batin dan perbuatan mereka. Wahbah az-Zuhaili, M. Quraish Shihab, dan Ibn Jarir al-Tabari sepakat bahwa Allah tidak mengubah nikmat, keadaan, atau nasib suatu kaum kecuali setelah mereka sendiri mengubah apa yang ada dalam diri mereka, baik berupa keimanan,

akhlak, maupun perilaku sosial. Dalam An-Nisā' perubahan dikaitkan dengan tipu daya setan yang mendorong manusia mengubah fitrah dan ciptaan Allah secara negatif. Berbeda dengan surat Muhammad yang menunjukkan makna kebalikannya yakni ketiadaan perubahan pada kenikmatan surga, di mana sungai-sungai air, susu, khamar, dan madu digambarkan tidak berubah sedikit pun. Sinonim *at-taghyir* dalam Al-Qur'an adalah *tabdīl* dan *tahwīl*. *Tabdīl* merujuk pada penggantian total suatu keadaan atau esensi dan umumnya merupakan otoritas Allah, sedangkan *tahwīl* berarti pengalihan atau perpindahan tanpa menghilangkan esensi, seperti peralihan arah kiblat. Dengan demikian, Al-Qur'an menghadirkan spektrum makna perubahan yang luas: dari modifikasi (*taghyir*), penggantian total (*tabdīl*), hingga pengalihan (*tahwīl*), yang masing-masing memiliki fungsi teologis dan sosial yang khas.



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, توحيد misalnya ditulis *Tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (ة), misalnya

= الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah*

mati atau mendapatkan harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلسفة, مناهج, الادلة, دليل

(اللاناية) ditulis *Tahā fut al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (اسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf (ال) transliterasinya adalah al, misalnya: (الكشف), (النفس) ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: (ملائكة) ditulis *mala’ikah*, (جزئ) ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi alif, misalnya (اختراع) ditulis *ikhtirā’*.

### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### **Singkatan**

Swt : Subhanahu Wata’ala  
Saw : Shallahu ‘Alaihi Wasallam  
a.s. : ‘Alaihisalam  
r.a. : Radiallahu ‘Anhu  
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia  
M. : Maschi  
Vol. : Volume  
Hlm. : Halaman  
terj. : Terjemahan

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala bentuk syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Hanya berkat pertolongan dan izin-Nya, penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga beliau, para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, serta para ulama yang tiada lelah menyampaikan ajaran Islam dan membimbing umat menuju cahaya petunjuk serta keridhaan Allah Swt.

Setelah proses penyusunan karya ilmiah yang berjudul “Makna *Al-Taghyīr* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an” ini rampung, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh individu maupun instansi yang telah memberikan kontribusi, dukungan, serta bantuan selama masa penyelesaian penelitian ini. Karya tulis ini diajukan guna memenuhi salah satu ketentuan akademik sebagai prasyarat memperoleh gelar Sarjana pada jenjang Strata Satu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Terselesainya penulisan tugas akhir ini tentu tidak terlepas dari limpahan berkah, dukungan, arahan, serta keterlibatan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan tulus hati, penulis menyampaikan apresiasi mendalam atas segala bantuan yang telah diberikan. Hanya kepada Allah Swt kiranya kebaikan-kebaikan tersebut memperoleh balasan setimpal. Ucapan terima kasih yang khusus penulis sampaikan kepada Ibunda tercinta, Baizah Nur, serta Ayahanda Ridwan, atas doa yang tiada putus dan petuah berharga yang selalu menjadi penopang dalam menuntaskan karya ilmiah ini. Selanjutnya, penghargaan juga ditujukan kepada saudara-saudari penulis Muhammad Syairazi, Fudhalul Barri, dan Nur Azizah atas semangat, perhatian, dan motivasi yang diberikan sehingga tugas akhir ini berhasil diselesaikan hingga tuntas.

Selanjutnya terimakasih kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan Ibu Zulihafnani, S.Th., MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terimakasih juga kepada Bapak Muhajirul Fadhli, LC., MA sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta terimakasih juga kepada seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan pelayanan yang baik. Kemudian terimakasih tak terhingga kepada para dosen-dosen yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, pengajaran serta pemahaman selama proses studi ini.

Selanjutnya terimakasih kepada Dra. Safrina Ariani, M.A, Ph.D dan Bapak Muhajirul Fadhli, LC, M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan juga arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada Bapak Noval Liata, M. Hum. sebagai penasehat akademik yang selama ini telah memberikan bimbingan kepada penulis. Juga kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat selama perkuliahan.

Terimakasih kepada UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Aceh, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah menyediakan pelayanan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian kepada teman-teman seperjuangan yang selalu ada Miftah, Nufus, Emi dan seluruh teman-teman penulis, terimakasih telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh rekan IAT leting 2020.

Semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang sepadan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun melalui cara tidak langsung, dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan serta kritik yang bersifat membangun dari

para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan karya di masa mendatang.

*Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, Januari 2026  
Penulis,

Qhari Aina



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SKRIPSI.....	ii
SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kerangka Teori.....	10
H. Definisi Operasional.....	12
I. Metode Penelitian.....	13
J. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Konsep Perubahan.....	18
B. Konsep Islam Tentang Perubahan.....	31
C. Konsep Derivasi ( <i>Isytiqaq</i> ).....	33
BAB III PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	39
A. Derivasi <i>Al-Taghyir</i> dalam Al-Qur'an.....	39
B. Penafsiran Ayat-ayat <i>Al-Taghyir</i> dalam Al-Qur'an.....	44

C. Sinonim Kata Taghyir dalam Al-Qur'an.....	72
BAB IV PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an memuat beragam gagasan mendasar yang memiliki signifikansi luas, tidak hanya untuk masyarakat pada masa lalu, tetapi juga untuk generasi yang datang kemudian di berbagai lingkungan kultural. Konsep-konsep utama yang diusung oleh Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi inti yang menentukan struktur pemikiran keislaman, menuntun pembentukan tatanan etika, dan memberikan arah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Gagasan esensial tersebut pada hakikatnya merupakan dasar pijakan yang menyokong seluruh rangkaian ajaran Islam, sekaligus membangun sistem prinsip serta nilai yang menjadi rujukan umat dalam memahami dan mengimplementasikan perintah Tuhan sepanjang perjalanan sejarah manusia.<sup>1</sup>

Salah satu konsep penting yang terus menjadi pusat perhatian dalam studi keislaman adalah konsep perubahan. Perubahan merupakan *sunnatullah* dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Dalam Al-Qur'an, konsep mengenai perubahan disampaikan melalui berbagai macam bentuk lafaz yang kaya akan makna. Salah satu terminologi kunci yang digunakan untuk menggambarkan fenomena ini adalah lafaz *taghyīr*, yang secara esensial merujuk pada proses pergeseran atau perubahan suatu keadaan.

Istilah *Al-Taghyīr* (التغيير) memiliki akar kata dalam bahasa Arab, yakni dari kata dasar *ghayyara-yughayyiru-taghyīran* (غَيَّرَ - يَغَيِّرُ - تَغْيِيرًا), yang mengandung makna pergantian, peralihan, atau pembaruan. Dalam pengertian istilah, *Al-Taghyīr* menunjuk pada adanya pergeseran yang signifikan dalam pola pikir, kebiasaan, maupun tindak-tanduk seseorang sehingga membawa konsekuensi

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 53.

lahirnya keadaan yang tidak sama sebagaimana sebelumnya.<sup>2</sup> Walaupun istilah *Taghyir* sebagai nomina (*mashdar*) tidak secara langsung tercantum dalam Al-Qur'an, hakikat dan maknanya tetap terwakili melalui kemunculan bentuk-bentuk turunannya, misalnya kata kerja seperti *yughayyiru* ataupun frasa *yughayyiru ma bi-anfusihim*. Keberadaan bentuk-bentuk derivatif ini menegaskan bahwa perubahan dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang bersifat pasif atau stagnan, melainkan merupakan suatu dinamika yang menuntut keterlibatan aktif subjek pelakunya.

Salah satu ayat terkait *Taghyir* adalah QS. Ar-Ra'd (13):11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا  
هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١) [الرعد: ١١]

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd [13]:11)

Ayat ini menyiratkan adanya hubungan erat antara perubahan internal manusia dengan perubahan eksternal yang ditetapkan oleh Allah. Ia menjadi landasan teologis dan sosiologis bahwa perubahan tidak dapat dilepaskan dari peran aktif manusia itu sendiri. Banyak mufasir menafsirkan ayat ini sebagai seruan kepada tanggung jawab moral dan spiritual individu sebelum menuntut perubahan dalam masyarakat.<sup>3</sup> Dengan demikian

---

<sup>2</sup> La Ode Ismail Ahmad, Wawasan Al-Qur'an Tentang Perubahan (Analisis Qur'aniy dengan Metode Tafsir Tematik), dalam *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* Vol. 4, No. 1 (2015): hlm. 1.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 5, hlm. 141.

perubahan kondisi suatu masyarakat tidak akan terjadi kecuali jika mereka lebih dahulu mengubah keadaan dalam diri mereka sendiri. Allah hanya akan mengubah keadaan eksternal setelah manusia melakukan perubahan internal.

Dalam ayat lainnya juga Allah menyebutkan bahwa kondisi manusia dapat berubah dari keimanan kepada kekafiran, dari taat kepada maksiat, dan sebaliknya. Hal ini tergambar dalam QS. al-Anfal (8): 53, yang berbunyi:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا  
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٥٣) [الأنفال/٥٣]

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Anfāl [8]:53)

Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir, perubahan yang dimaksud pada ayat tersebut merupakan pergeseran dalam aspek etika dan keimanan, yang berdampak pada hilangnya anugerah atau rahmat dari kelompok manusia tersebut.<sup>4</sup> Aspek ini memiliki keterkaitan yang mendalam dengan ranah spiritualitas manusia. Dengan demikian, menelaah makna *Al-Taghyir* beserta berbagai situasi penggunaannya merupakan hal yang esensial guna mengkaji bagaimana interaksi antara manusia dan Tuhan dipotret dalam Al-Qur'an.

Secara gramatikal, istilah *Al-Taghyir* pada bahasa Arab dibentuk mengikuti pola *fā'ala-yufā'ilu*, yang berfungsi mengandung pesan perubahan yang dilakukan subjek terhadap objek. Bentuk-bentuk turunan dari akar kata ini ditemukan pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an, baik sebagai verba maupun nomina, seperti *yughayyiru*, *taghayyar*, serta *mughayyiran*. Sebagai contoh, dalam Surat Al-Anfal ayat 53, kata *yughayyiru* tampil sebagai *fi'il mudhari'* dan diartikan dengan perubahan yang

---

<sup>4</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), Jilid 2, hlm. 234.

dilakukan oleh suatu kelompok. Setiap varian kata tersebut muncul dalam konteks yang berbeda-beda, yang membuktikan keluasan arti serta adaptabilitas konsep perubahan sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an untuk merefleksikan dinamika kehidupan manusia.

Sejalan dengan ayat Al-Qur'an, kata *Taghyir* juga terdapat dalam hadits Nabi *Shallahu 'alaihi Wasallam*:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (صحيح مسلم: ٤٩)°

Telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, telah meriwayatkan kepada kami Waki' dari Sufyan, dan telah meriwayatkan kepada Muhammad bin Al-Mutsanna, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah meriwayatkan kepada kami Syu'bah, keduanya (Sufyan dan Syu'bah) meriwayatkan dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dan ini adalah hadis dari Abu Bakr bahwa: Orang yang pertama kali memulai khutbah hari raya sebelum shalat adalah Marwan. Lalu berdirilah seorang laki-laki kepadanya dan berkata: "shalat itu sebelum khutbah!", Marwan menjawab: "Telah ditinggalkan apa yang engkau katakan itu." Lalu Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Adapun orang ini, sungguh dia telah menunaikan kewajibannya. Aku

<sup>5</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (Beirut: Dar Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), juz 1, hlm. 69.

mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim no. 49).

Menurut Al-Qadhi Iyadh dalam syarah hadis imam An-Nawawi mengacu pada pemahaman yang tersirat dalam hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap individu diberi kapasitas serta tanggung jawab yang tidak sama untuk menghadapi dan mengatasi perilaku menyimpang maupun tindakan tercela yang muncul di sekitarnya. Mencegah kemungkaran adalah kewajiban setiap individu, dengan tingkatan yang disesuaikan dengan kemampuan. Ia juga menegaskan korelasi antara usaha mencegah kemungkaran dengan kekuatan iman seseorang, serta pentingnya kesadaran kolektif untuk menjaga akhlak dan ketertiban sosial dalam masyarakat Muslim.<sup>6</sup>

Studi-studi ilmiah yang secara spesifik menelusuri seluruh lafaz *Al-Taghyir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an masih terbilang sangat terbatas. Sebagian besar kajian hanya menyinggung konsep perubahan secara umum, atau dikaji dalam ranah filsafat perubahan dan pemikiran sosial Islam. Misalnya, dalam kajian dakwah, konsep perubahan lebih sering dijelaskan dalam kerangka motivasi dan transformasi masyarakat tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan studi kebahasaan Al-Qur'an.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian dari sisi kebahasaan terhadap lafaz *Al-Taghyir* secara komprehensif.

Relevansi penelitian ini diperkuat oleh konteks saat ini, di tengah berbagai krisis yang dihadapi umat Islam, mulai dari degradasi moral, ketimpangan sosial, hingga radikalisasi konsep perubahan (*Taghyir*). Banyak ilmuwan Muslim menekankan bahwa perubahan dalam diri dan masyarakat adalah kunci untuk keluar

---

<sup>6</sup> Imam An-Nawawi, “Muqaddimah-Kitab Iman” *Syarah Shahih Muslim*. Cet.3. Jilid 1. Jakarta: Darus Sunnah, 2013.

<sup>7</sup> Nur Kholis Setiawan, “Konsep Perubahan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Gerakan Sosial Islam,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 2 (2016): 251–266.

dari peradaban. Namun tanpa bersandar pada wahyu, perubahan yang dimaksud tidak akan memiliki arti. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun transformasi yang berbasis nilai-nilai ilahiah dengan mempelajari makna perubahan secara langsung dari sumber utama umat Islam, yaitu Al-Qur'an Al-Karim.

Penelitian ini diarahkan untuk mengupas secara mendalam makna kata *Al-Taghyīr* beserta seluruh bentuk derivasinya yang termaktub dalam Al-Qur'an, dengan penelaahan yang meliputi segi makna kebahasaan, konteks pemunculan lafaz dalam ayat, serta penafsiran para ulama tafsir. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu mengisi celah penelitian yang masih belum banyak disentuh, khususnya dalam ranah kajian semantik, sekaligus memperkaya khazanah pemikiran sosial keislaman mutakhir yang tengah berupaya menemukan paradigma perubahan.

Dengan mengkaji konsep perubahan dalam bentuk lafaz *Al-Taghyir* dan derivasinya secara sistematis, kita tidak hanya memperoleh pemahaman linguistik yang lebih kaya, tetapi juga dapat menemukan prinsip-prinsip perubahan yang bersifat universal dan aplikatif. Al-Qur'an tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan sosial dalam perubahan, keduanya saling berkaitan dan saling menguatkan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademik dalam bidang Ulumul Qur'an, tetapi juga secara praktis dalam upaya membangun masyarakat Muslim yang dinamis, sadar diri, dan berorientasi pada transformasi yang berlandaskan nilai-nilai wahyu.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada kajian mendalam terhadap derivasi makna lafaz *al-taghyir* dalam Al-Qur'an secara semantik dan leksikal untuk menelusuri makna dari kata *ghayyara* turunannya. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menelusuri bentuk-bentuk derivasi lafaz *al-taghyir* yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk fi'il (kata kerja) maupun isim (kata benda), serta bagaimana distribusi penggunaannya dalam berbagai ayat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji makna kontekstualnya melalui

penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer serta sinonim dari lafaz *al-Taghyir*.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana derivasi dari lafaz *Al-Taghyir* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana tafsir ayat-ayat yang mengandung lafaz *Taghyir* menurut mufassir Klasik dan modern?
3. Apa saja sinonim dari lafaz *Taghyir* dan maknanya dalam al-Qur'an?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap derivasi dari lafaz *Al-Taghyir* dan maknanya, baik dari segi makna leksikal, konteks ayat, maupun pemaknaan para mufasir.
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan konsep *Al-Taghyir* menurut tafsir klasik dan modern.
3. Untuk memaparkan dan menjelaskan sinonim dari kata *Taghyir* dalam Al-Qur'an.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Peneliti
  - a. Menambah wawasan linguistik Qur'ani, khususnya dalam memahami kata *Taghyir* dan bentuk-bentuk derivasinya dalam konteks Al-Qur'an.
  - b. Melatih kemampuan analisis teks keagamaan, baik dari aspek semantik, morfologi, maupun tafsir.
  - c. Menjadi bekal akademik dan spiritual untuk melanjutkan studi atau berkontribusi di bidang dakwah dan pendidikan Islam.
2. Manfaat bagi Pembaca
  - a. Memberikan pemahaman mendalam tentang konsep perubahan (*Al-Taghyir*) dalam Al-Qur'an, yang relevan dengan kehidupan pribadi maupun sosial.

- b. Menjadi rujukan keilmuan bagi mahasiswa, akademisi, dan pencari ilmu dalam kajian linguistik Al-Qur'an.
  - c. Memperkaya literatur tafsir tematik yang dikaji melalui pendekatan semantik dan derivatif.
  - d. Menjawab tantangan kontemporer dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam memahami dinamika perubahan.
3. Manfaat bagi Institusi
    - a. Menambah khazanah keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir dalam bentuk penelitian akademik yang berkualitas.
    - b. Memberikan kontribusi terhadap bidang pengembangan ilmu keislaman berbasis teks Al-Qur'an.
    - c. Meningkatkan reputasi akademik program studi, melalui karya ilmiah yang dapat dipublikasikan atau dijadikan referensi.

## **F. Kajian Pustaka**

Penelusuran terhadap sejumlah karya ilmiah sebelumnya mengungkapkan bahwa beberapa peneliti telah mendalami isu serupa sebelum studi ini dilakukan. Berikut disajikan rangkuman literatur yang berhasil dihimpun penulis sebagai pijakan dalam penelitian ini.

Pertama, La Ode Ismail Ahmad, dalam artikelnya yang dimuat pada jurnal *Shaut Al-'Arabiyah* tahun 2015 berjudul "Wawasan Al-Qur'an Tentang Perubahan (Analisis Qur'aniy dengan Metode Tafsir Tematik), mengemukakan gagasan mengenai hakikat keberadaan manusia yang tidak pernah luput dari dinamika dan transformasi. Ia menyoroti bahwa realitas hidup senantiasa mengalami peralihan dan perpindahan, tanpa ada kondisi yang bersifat abadi. Berdasarkan perspektif Al-Qur'an, proses perubahan dapat bersumber dari dua entitas fundamental: Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai agen penggerak. Dalam kerangka ini, umat beriman memiliki tanggung jawab untuk memberikan

landasan etis dan moral terhadap setiap pergeseran sosial yang terjadi.<sup>8</sup>

Kedua, Muhammad Roni, dalam artikelnya yang dimuat pada jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin tahun 2021 berjudul “Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an Analisis Penafsiran Term Al-Ibtala’,” menguraikan bahwa urgensi pengkajian terhadap perubahan sosial sangat penting untuk dikedepankan. Ia menegaskan bahwa proses perubahan, beserta mekanismenya, merupakan manifestasi dari sunnatullah yang berlaku dalam keseharian manusia.<sup>9</sup>

Ketiga, pada artikel yang dipublikasikan Nasrudin dalam jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya tahun 2020 yang bertajuk “Manusia dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an”, penulis menyoroti posisi manusia dan dinamika sosial menurut tinjauan Al-Qur’an. Nasrudin memaparkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang membawa sifat ketuhanan (theomorfis), secara alami memiliki dorongan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Pencipta, termasuk mengenali jati dirinya sendiri. Dalam kapasitasnya sebagai ciptaan paling paripurna, manusia dianugerahi potensi jasmani, nalar, dan spiritualitas, sehingga mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawab ilahiah yang dipercayakan kepadanya. Peran ini meliputi tugas manusia sebagai khalifah pemimpin di muka bumi sekaligus hamba yang mengabdikan diri, selaras dengan instruksi yang diberikan Allah SWT.<sup>10</sup>

Keempat, k yang ditulis oleh Nur Muhammad Diki pada tahun 2018 berjudul “Konsep Perubahan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*” mengemukakan bahwa Sayyid Quthb memandang transformasi sosial sebagai bagian dari

---

<sup>8</sup> La Ode Ismail Ahmad, Wawasan Al-Qur’an Tentang Perubahan (Analisis Qur’aniy dengan Metode Tafsir Tematik), dalam *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* Vol. 4, No. 1 (2015), hlm. 25

<sup>9</sup> Muhammad Roni, Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtala’, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 23. No. 2 (2021), hlm. 1

<sup>10</sup> Nasrudin, Manusia dan Perubahan Sosial dalam perspektif Al-Qur’an, dalam *Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 13. No. 1 (2020), hlm.

Sunnatullah. Di dalam kesimpulannya, Diki menegaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau bangsa menuju ke arah yang lebih positif harus dilandasi oleh ide-ide yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>11</sup>

Kelima, dalam skripsi yang ditulis oleh Arqam pada tahun 2023 berjudul “*Al-Taghyir* Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik”, terdapat kesimpulan bahwa konsep *Al-Taghyir* dipandang sebagai proses perubahan secara komprehensif yang meliputi dimensi pemahaman, kebiasaan, dan pola tindakan, sehingga menghasilkan situasi atau dampak yang berlainan dari sebelumnya. Fenomena perubahan yang dimaksud dapat terbagi menjadi dua kategori utama, yakni perubahan yang membawa kebaikan dan membangun, serta perubahan yang bersifat merugikan atau dekonstruktif.<sup>12</sup>

Melalui telaah sejumlah literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa riset ini berfokus pada penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep Taghyir, sebagaimana diinterpretasikan dalam berbagai karya tafsir.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. *Al-Taghyir***

Istilah perubahan di dalam Al-Qur'an kerap diungkap dengan istilah Taghyir. Adapun, sejumlah ayat yang membahas tentang dinamika atau pergantian, mengekspresikannya melalui kata-kata lain, misalnya Tabdil. Meskipun begitu, penelitian ini secara khusus mengkaji pemaknaan *Taghyir* beserta turunannya dalam kitab suci Al-Qur'an. Untuk mendukung analisis tersebut, pendekatan yang digunakan berlandaskan pada Ilmu Sharaf guna memaparkan aspek derivasi, serta teori *Taraduf* yang menyoroti

---

<sup>11</sup> Nur Muhammad Diki, *Konsep Perubahan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Skripsi, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 2.

<sup>12</sup> Arqam, *Al-Taghyir Dalam A-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*. Skripsi, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023), hlm.74.

adanya persamaan makna antara *Taghyīr* dan istilah lain yang berkaitan.

a. Ilmu *Sharaf*

Kajian ilmu sharaf menempati posisi penting dalam disiplin tata bahasa Arab, khususnya dalam analisis transformasi berbagai bentuk leksikal, baik berupa verba maupun nomina. Tujuan utama dari kajian ini adalah mengungkap proses perubahan morfem kata guna memperjelas makna, fungsi sintaksis, serta situasi pemakaian dalam konstruksi bahasa. Berbeda dengan ilmu *nahwu* yang memusatkan perhatian pada struktur kalimat, *sharaf* lebih berkonsentrasi pada aspek morfologis dan derivasi kata. Mustafā al-Ghalāyain menegaskan bahwa *sharaf* merupakan disiplin yang menelusuri akar kata beserta ragam modifikasinya, sebagai usaha menghasilkan bentuk-bentuk leksikal yang relevan dengan makna dan maksud yang hendak disampaikan.<sup>13</sup> Dengan ilmu ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana akar kata tertentu mengalami perubahan bentuk, penambahan huruf, atau pengurangan huruf sehingga maknanya pun bisa berubah.

b. *Taraduf*

Secara etimologis, *tarāduf* berasal dari kata *tarādafa-yatarādafu* (تَرَادَفَ يَتَرَادَفُ) yang berarti saling mengikuti atau datang secara berurutan. Dalam konteks kebahasaan Arab, istilah ini digunakan untuk menunjukkan adanya beberapa lafaz yang digunakan untuk menunjuk satu makna yang sama atau sangat berdekatan.<sup>14</sup>

Secara terminologis, *tarāduf* didefinisikan sebagai keberadaan dua lafaz atau lebih yang berbeda bentuknya, tetapi menunjukkan makna yang sama atau hampir sama dalam satu bahasa, tanpa adanya perbedaan makna yang signifikan ketika digunakan dalam konteks tertentu.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Mustafā al-Ghalāyain, *Jāmi‘al-Durūs al-‘Arabiyyah*, (Beirut: Dār al-Fikr,1993), hlm. 68.

<sup>14</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 9 (Beirut: Dār Šādir, t.t.), h. 114.

<sup>15</sup> Aḥmad Mukhtār ‘Umar, *‘Ilm al-Dalālah* (Kairo: ‘Ālam al-Kutub,1998), h. 215.

Ibn Jinnī menjelaskan bahwa *tarāduf* terjadi ketika dua lafaz berbeda digunakan oleh satu komunitas bahasa untuk menunjukkan satu makna, meskipun masing-masing lafaz tersebut mungkin berasal dari dialek atau kebiasaan penggunaan yang berbeda.<sup>3</sup> Sementara itu, sebagian ulama bahasa seperti al-Rāghib al-Aṣfahānī menegaskan bahwa dalam Al-Qur'an, *tarāduf* tidak bersifat mutlak, karena setiap lafaz memiliki nuansa makna (dalālah khāṣṣah) yang membedakannya dari lafaz lain yang tampak sinonim.<sup>16</sup>

Dengan demikian, *tarāduf* dalam kajian linguistik Arab terutama dalam studi Al-Qur'an lebih tepat dipahami sebagai kesamaan makna secara umum, bukan kesamaan makna secara total dan mutlak.

## H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian yang menjelaskan makna istilah-istilah yang dipakai dalam proses penelitian, berdasarkan referensi yang relevan maupun pemahaman yang telah disetujui oleh peneliti. Penyusunan definisi operasional dimaksudkan untuk mencegah munculnya ambiguitas atau tafsir yang keliru sehingga tidak menimbulkan distorsi dalam hasil penelitian. Pada penelitian ini, pemaknaan terhadap setiap istilah yang digunakan dirumuskan secara operasional sebagaimana berikut:

1. Makna, yaitu aktivitas memerhatikan setiap unsur leksikal yang tersaji, beserta maksud yang dikandung oleh suatu ekspresi bahasa, lazim disebut sebagai makna. Dalam lingkup kajian semantik, makna merupakan elemen yang tidak terpisahkan karena senantiasa hadir dalam setiap tuturan. Hubungan yang terbentuk di antara unsur-unsur dalam bahasa, terutama pada tataran kata, menjadi fondasi utama terciptanya makna itu sendiri. Dengan demikian, makna dapat diinterpretasikan

---

<sup>16</sup> Ibn Jinnī, *Al-Khaṣā'is*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), h. 108.

sebagai inti dari kedalaman serta nilai yang terdapat dalam ujaran atau satuan linguistik tertentu.<sup>17</sup>

2. *Al-Taghyīr* adalah proses perubahan, baik secara fisik, moral, sosial, maupun spiritual, dari suatu kondisi menuju kondisi lain yang bisa bersifat positif (perbaikan) atau negatif (kemunduran), tergantung arah dan tujuannya.
3. Derivasi adalah proses pembentukan kata yang mengakibatkan munculnya leksem baru dengan identitas berbeda dari kata dasarnya dikenal dalam kajian linguistik sebagai derivasi. Dalam konteks bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk konsep ini ialah *Isytiqaq* (اشتقاق). Secara harfiah, *Isytiqaq* merujuk pada akar atau asal mula suatu kata, serta pengembangan kata yang diciptakan berdasarkan kata lain. Istilah ini sepadan dengan kata "derivative" dalam bahasa Inggris maupun "derivasi" dalam bahasa Indonesia. Dalam pemahaman terminologis, *Isytiqaq* memiliki sejumlah penjelasan, antara lain dimaknai sebagai proses penarikan satu kata dari kata lain yang mengandung beberapa perubahan bentuk namun mempertahankan kemiripan makna dasarnya. Ada pula definisi yang menekankan pada penciptaan kosakata baru melalui modifikasi istilah yang sudah ada, asalkan makna dan bentuk asalnya tetap memiliki keterkaitan yang jelas.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis studi kepustakaan, yaitu suatu metode riset yang berlandaskan pada pemanfaatan sumber-sumber tertulis, antara lain naskah klasik, buku-buku ilmiah, artikel dalam jurnal atau majalah, surat kabar, dan berbagai dokumen lain yang relevan.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif berbasis analisis semantik guna menelusuri dan menghimpun data melalui literatur yang relevan. Selain itu, penulis

---

<sup>17</sup> Akmaliah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 82.

<sup>18</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal.15

mengaplikasikan metode tematik (*maudhu'i*) dengan menyeleksi sejumlah ayat beserta interpretasi dari para ahli tafsir yang memiliki keterkaitan erat dengan pokok bahasan.

## **2. Sumber Data**

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua jenis sumber utama, yaitu data utama dan data pendukung yang turut memperjelas analisis. Data utama meliputi ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim yang mengandung konsep *Al-Taghyir* beserta sejumlah karya tafsir yang relevan. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari berbagai referensi literatur, mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, serta e-book yang mendiskusikan interpretasi *Al-Taghyir* dan bentuk-bentuk derivatifnya sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an. Seluruh sumber informasi tersebut dijadikan dasar dalam memperkaya pemaparan mengenai tema yang sedang ditelaah.

## **3. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menerapkan metode analisis semantik dan leksikal untuk menelusuri makna fundamental akar kata (غ-ي-ر) beserta proses perubahan maknanya pada sejumlah bentuk derivatif. Langkah berikutnya melibatkan penelusuran secara komparatif antara pemakaian istilah "*Taghyir*" dan bentuk-bentuk turunannya di sejumlah ayat, dengan tujuan menangkap kemungkinan variasi makna yang muncul. Peneliti juga memperhatikan keberadaan kata-kata yang bersinonim maupun berkebalikan arti dalam konteks-konteks terkait, guna memperluas pemahaman terhadap karakter semantik kata tersebut dalam Al-Qur'an.

Selain analisis semantik dan leksikal, penulis juga menggunakan analisis kontekstual mendalam untuk setiap kelompok ayat berdasarkan makna perubahan (*taghyir*). Analisis yang mendalam mencakup siapa yang mengubah (Allah, manusia, atau perubahan otomatis), apa yang diubah (sebab-sebab perubahan dari sisi ilahi maupun manusiawi), bagaimana perubahan itu terjadi (prosesnya apakah instan atau bertahap) dan terakhir bagaimana

dampak atau konsekuensi dari perubahan tersebut (positif atau negatif).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini ialah metode muqaran, yang berfokus pada analisis perbandingan antara beragam sumber. Proses ini mencakup penelaahan dan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan lainnya, juga penelusuran relasi antara ayat dan hadis, serta pengujian pemikiran para mufassir terhadap ayat tertentu ataupun tema spesifik. Tujuan dari cara ini ialah mengidentifikasi titik temu dan perbedaan dalam interpretasi guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai makna yang dikaji.

Istilah muqaran berakar dari kata (*qarana-yuqarinu-qarnan*), yang secara harfiah bermakna melakukan perbandingan; dalam bentuk masdar, istilah ini juga merujuk pada makna perbandingan itu sendiri. Dalam batasan terminologis, metode muqaran dipahami sebagai cara penyajian penafsiran atas ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang disusun oleh berbagai mufassir. Metode tersebut mengupayakan analisis komparatif baik antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya dalam Al-Qur'an maupun antara ayat suci dengan hadis Rasulullah. Di samping itu, pendekatan ini juga mengkaji serta memperbandingkan pandangan para ulama terkait interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Tafsir Muqaran merupakan sebuah pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada analisis perbandingan. Dalam kajian ilmu tafsir, telah disepakati bahwa metode ini bertujuan memperbandingkan secara sistematis, baik antara ayat-ayat Al-Qur'an yang terlihat memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi pada beberapa konteks, maupun antara beberapa ayat dengan redaksi berbeda namun berhubungan dengan satu permasalahan tertentu. Selain itu, metode komparatif juga diterapkan dengan cara menyandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi, terutama ketika secara lahiriah tampak adanya

---

<sup>19</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm 381.

perbedaan atau kontradiksi. Tidak hanya itu, pendekatan ini digunakan pula untuk menelaah dan mengontraskan berbagai interpretasi para mufasir mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga muncul pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap kandungan wahyu.<sup>20</sup>

## **J. Sistematika Pembahasan**

Agar proses penulisan skripsi ini berjalan dengan lebih terarah, penulis merujuk pada ketentuan yang terdapat dalam Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Ar-Raniry, edisi tahun 2019. Adapun alur sistematika penelitian yang disusun dalam karya ilmiah ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama memuat rangkaian pembahasan awal meliputi uraian latar belakang, perumusan pertanyaan penelitian, sasaran dan kontribusi penelitian, penjelasan istilah utama yang digunakan, tinjauan terhadap literatur relevan, pendekatan metodologis yang diambil, serta struktur penulisan keseluruhan. Seluruh pembahasan dalam bab perdana ini dirancang untuk memperkenalkan dan mengontekstualisasikan pokok persoalan yang akan dikaji secara lebih mendalam pada bagian-bagian berikutnya.

Bab kedua menguraikan secara komprehensif mengenai konsep perubahan, yang meliputi pengertian perubahan itu sendiri, ragam perwujudannya, tahapan-tahapan terjadinya perubahan sosial, unsur-unsur yang memberi pengaruh terhadap dinamika perubahan sosial, serta dampak positif yang dapat diperoleh dari adanya perubahan tersebut. Di samping itu, penulis turut membahas secara ringkas tentang definisi derivasi secara umum, termasuk di dalamnya pemaparan mengenai arti derivasi dan berbagai bentuk derivasi yang ada.

Bab ketiga memuat pokok pembahasan utama dalam studi ini, yaitu membedah berbagai derivasi kata *Al-Taghyir* dan penafsiran maknanya berdasarkan pendapat para ahli tafsir disertai juga dengan sinonim. Selanjutnya, penulis mengelaborasi konsep

---

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), hlm 65

*Al-Taghyir* sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan menguraikan hasil analisis secara mendalam.

Bab keempat dari penelitian ini bertindak sebagai bagian akhir. Dalam bagian tersebut, peneliti menyampaikan rangkuman sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan utama yang diangkat sebelumnya. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi yang relevan, berkaitan dengan hasil kajian yang telah dilakukan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Perubahan**

##### **1. Pengertian Perubahan**

Secara etimologis, istilah perubahan dalam bahasa Indonesia berakar dari kata “ubah.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini dijelaskan sebagai “menjadi berlainan dari keadaan semula” atau “berpindah menjadi hal yang berbeda.” Ketika kata dasar “ubah” diberikan awalan per- dan akhiran -an, terbentuklah bentuk nominal “perubahan.” Imbuhan per- dan -an dalam konteks ini menunjukkan makna “hal” atau “keadaan.” Dengan demikian, secara harfiah, perubahan dapat diartikan sebagai “hal atau keadaan yang berubah.” Ini merujuk pada suatu proses atau kondisi di mana sesuatu beralih dari satu keadaan menjadi keadaan lain yang berbeda dari sebelumnya.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam terminologi ensiklopedia, perubahan memiliki cakupan yang luas dan sering kali dikaitkan dengan konteks spesifik, seperti perubahan sosial, perubahan wujud zat, atau perubahan dalam suatu sistem. Dalam cakupan yang luas, ensiklopedia menerangkan bahwa perubahan merupakan proses berpindahnya suatu keadaan menuju situasi yang berlainan dari keadaan semula.<sup>2</sup>

Dalam ranah sosiologi, ensiklopedia mendefinisikan transformasi sosial sebagai pergeseran yang dialami baik oleh anggota masyarakat maupun institusi yang ada di dalamnya, yang secara langsung atau tidak langsung berdampak pada tatanan sosial secara menyeluruh. Pergeseran ini bisa berlangsung secara gradual melalui proses evolusi, maupun secara drastis melalui mekanisme revolusi. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, “ubah” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses 4 Agustus 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ubah>.

<sup>2</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, "Perubahan Sosial", diakses pada 4 Agustus 2025, <https://id.scribd.com/document/618409329/Perubahan-Sosial-Wikipedia-Bahasa-Indonesia-Ensiklopedia-Bebas>.

tersebut antara lain adalah pergantian dalam aspek geografis, perkembangan kebudayaan material, perubahan struktur populasi, serta munculnya inovasi-inovasi baru.

Dalam kajian ilmu-ilmu alam, perubahan bentuk suatu materi dipahami sebagai proses transisi antara fase-fase seperti padat, cair, dan gas. Proses transformasi ini berlangsung ketika materi tersebut mencapai suhu spesifik, yang dikenal dengan istilah titik beku, titik leleh, atau titik didih parameter yang umumnya digunakan untuk mengukur momen terjadinya perubahan tersebut.

Secara umum, kata “perubahan” dalam bahasa Inggris paling sering diterjemahkan dengan kata “*change*”. Kata ini memiliki makna dasar sebagai tindakan atau proses menjadi berbeda dari kondisi sebelumnya. Namun, dalam berbagai konteks, ada kata-kata lain yang digunakan untuk memberikan nuansa yang lebih spesifik pada jenis perubahan yang dimaksud. Berikut adalah beberapa di antaranya yang terdapat dalam kamus *Merriam-Webster.com* :<sup>3</sup>

- a. *Alteration*: tindakan atau proses mengubah sesuatu, membuat sesuatu yang berbeda tanpa berubah menjadi sesuatu yang lain. Mengacu pada perubahan yang relatif kecil atau modifikasi pada sesuatu, sering kali tanpa mengubah sifat dasarnya. Misalnya, “*The tailor made a few alterations to the suit to make it fit better.*” (Penjahit itu melakukan beberapa *perubahan* pada jas agar lebih pas.)
- b. *Transformation*: suatu tindakan, proses, atau cara. Transformasi menjelaskan perubahan yang signifikan, mendalam, atau radikal, yang sering kali menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru. Misalnya, “*The city has undergone a remarkable transformation in the last decade.*” (Kota itu telah mengalami *transformasi* luar biasa dalam dekade terakhir.)
- c. *Transition*: merujuk pada perpindahan atau peralihan suatu subjek, kondisi, ataupun lokasi menuju keadaan atau situasi

---

<sup>3</sup> Alteration. *Kamus Merriam-Webster.com*, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/alteration>. Diakses 16 Agustus 2025.

yang berbeda. Terminologi ini menitikberatkan pada dinamika proses terjadinya perubahan, alih-alih hanya berfokus pada hasil yang tercapai. Sebagai ilustrasi, pada kalimat “The company is in a period of transition as it merges with another firm,” dinyatakan bahwa sebuah perusahaan tengah menjalani masa transisi sebagai konsekuensi dari proses penggabungan dengan entitas bisnis lain.

- d. *Modification*: Pembatasan suatu pernyataan atau membuat perubahan terbatas pada sesuatu. Modifikasi mirip dengan *alteration*, kata ini digunakan untuk perubahan yang dibuat untuk memperbaiki, menyesuaikan, atau membatasi sesuatu. Contoh: “The new car model features several modifications for improved safety.” (Model mobil baru itu memiliki beberapa *modifikasi* untuk meningkatkan keamanan.)
- e. *Revolution*: Perubahan yang tiba-tiba, radikal, atau menyeluruh. Menjelaskan perubahan besar, cepat, dan mendasar pada suatu sistem, kondisi, atau cara hidup, yang biasanya menggantikan keadaan lama dengan yang baru. Dalam politik, revolusi sering berarti pergantian kekuasaan atau sistem pemerintahan secara drastis; dalam sains dan teknologi, berarti lompatan inovasi besar; dan dalam astronomi, berarti peredaran penuh suatu benda langit mengelilingi benda langit lain.
- f. *Evolution*: Suatu proses perubahan ke arah tertentu. Menjelaskan proses perubahan bertahap dan perlahan dalam jangka waktu panjang, yang mengarah pada perkembangan atau penyesuaian suatu organisme, sistem, atau ide.

Istilah perubahan dalam bahasa Arab dirujuk dengan kata *Al-Taghyīr*. Lafaz التغيير sendiri merupakan bentuk masdar dari *fi'il madhi* tiga huruf, yaitu غير yang secara etimologis bermakna menggantikan sesuatu atau berpindah dari satu kondisi menuju kondisi yang berbeda. *Taghyir* juga dikenal sebagai proses yang

menghasilkan serangkaian hal atau peristiwa baru, yang menggantikan hal-hal lama. Definisi lainnya adalah respons terhadap serangkaian faktor yang memengaruhi sesuatu, yang mengarah pada perubahannya dari keadaan saat ini ke keadaan yang lebih maju dan berkembang.<sup>4</sup>

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam kamusnya, istilah *Al-Taghyīr* memiliki dua makna pokok. Yang pertama, merujuk pada tindakan memodifikasi atau mengubah kondisi suatu objek tanpa menghilangkan identitas atau asal yang dimiliki objek tersebut. Misalnya, ketika seseorang melakukan renovasi pada rumahnya, sehingga tampilan atau bentuk bangunan itu berubah namun masih tetap merupakan rumah yang sama. Sementara pengertian yang kedua menunjuk pada proses substitusi, yaitu mengganti suatu benda dengan benda lain yang berbeda. Contohnya ketika seseorang menukar pelayan atau kendaraan miliknya dengan pelayan lain atau kendaraan lain yang baru.<sup>5</sup>

Distingsi makna antara istilah غير dan مختلف yang sama-sama berkaitan dengan konsep perubahan terletak pada tingkat keluasan penggunaannya. Kata غير memiliki cakupan yang lebih luas dan fleksibel, sebab ketika suatu hal mengalami perubahan melalui غير, masih terdapat kemungkinan unsur kesamaan dengan bentuk semula, meskipun terdapat sejumlah aspek yang diubah. Berbeda halnya dengan kata مختلف yang lebih spesifik; ketika dua objek berjenis sama namun hanya memiliki perbedaan bentuk, penggunaan غير lebih tepat karena perbedaan tersebut belum sepenuhnya meniadakan kesamaan esensial. Sementara itu, kata مختلف tidak dapat digunakan dalam konteks tersebut karena menuntut adanya perbedaan yang bersifat substantif dan mutlak.

---

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), hlm. 1030.

<sup>5</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, jilid 2 (Pustaka Khazanah Fawa'id: 2017), hlm. 897.

Dengan demikian, setiap penggunaan مختلف yang menunjukkan makna perbedaan pasti sudah mengandung makna perubahan (غير), tetapi tidak seluruh bentuk perubahan melalui غير bermakna berbeda secara mutlak sebagaimana tersirat dalam مختلف.<sup>6</sup>

Berdasarkan kitab Lisan al-Arab karya Ibnu Manzur, kata *Al-Taghyir* (التغيير) didefinisikan sebagai berikut: Secara leksikal, *Al-Taghyir* adalah *masdar* (kata benda verbal) dari kata kerja *ghayyara* (عَيَّرَ). Ibnu Manzur menjelaskan bahwa makna dasarnya adalah “menjadikan lain (berbeda) dari semula” (*tasyyiruhu ghaira ma kana*).<sup>7</sup> Definisi ini mencakup tindakan membuat suatu objek atau keadaan beralih dari satu kondisi ke kondisi lain yang tidak sama. Selain itu *Taghyir* juga mencakup makna penggantian atau penerukan (*tabdīl*), di mana satu hal digantikan dengan hal lain dan modifikasi (*tahwīl*), yang merujuk pada perubahan bentuk, sifat, atau karakteristik dari sesuatu.

Gagasan perubahan terkait dengan banyak aspek dalam kehidupan dimana manusia selalu berusaha untuk mencapai perubahan, baik dari diri sendiri (individu) maupun dalam masyarakat luas. Oleh karena itu, perubahan dianggap sebagai bagian dari kehidupan manusia. Ada sejumlah karakteristik yang menunjukkan perubahan, yaitu: pertama: *determinisme*, yaitu perubahan adalah hal yang tak terhindarkan, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu tidak akan tetap sama untuk waktu yang lama; karena penting untuk berubah menjadi lebih baik.<sup>8</sup> Kedua, perkembangan, yaitu perubahan adalah salah satu cara untuk naik ke tingkat yang lebih baik, sehingga menjaga perpindahan sesuatu dari tahap saat

---

<sup>6</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, hlm. 898.

<sup>7</sup> Ibnu Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid IV (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), hlm. 601.

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 258.

ini ke tahap yang lebih maju. Ketiga, Keberlanjutan, yaitu perubahan adalah proses yang berkelanjutan, baik yang didasarkan pada perencanaan sebelumnya, maupun yang dipengaruhi oleh keadaan dan faktor-faktor yang melingkupi individu. Oleh karena itu, perubahan diklasifikasikan dalam konsep fenomena yang selalu terjadi. Keempat, Inklusivitas, sifat ini biasanya diterapkan dalam bidang praktis, di mana perubahan terkait dengan perubahan total semua komponen.

## 2. Bentuk-bentuk perubahan

Ragam transformasi yang mampu memberikan dampak pada kehidupan personal maupun sosial antara lain sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Perubahan Besar, yaitu transformasi yang memberikan dampak signifikan terhadap komunitas serta struktur-struktur institusional di dalamnya, meliputi mekanisme kerja, kepemilikan lahan, pola relasi kekerabatan, hingga lapisan-lapisan sosial masyarakat.
- b. Perubahan Kecil, yaitu transformasi yang berlangsung pada elemen-elemen dalam struktur sosial yang tidak memberikan dampak signifikan maupun pengaruh nyata terhadap kehidupan masyarakat.
- c. Perubahan Lambat (evolusi). transformasi yang berlangsung secara perlahan biasanya memakan periode yang cukup panjang. Umumnya, dinamika perubahan tersebut terdiri atas serangkaian modifikasi kecil yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan. Mekanisme perkembangan dengan karakter demikian sering disebut sebagai evolusi.
- d. Perubahan Cepat (revolusi). transformasi ini terjadi dengan tingkat kecepatan yang tinggi dan melibatkan aspek-aspek fundamental dalam kehidupan sosial. Dalam proses

---

<sup>9</sup> Eva Rosyida, *E-Modul Sosiologi Kelas XII* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan : 2018), [https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Sosiologi\\_BS\\_KLS\\_XII.pdf](https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Sosiologi_BS_KLS_XII.pdf). diakses pada tanggal 15 Agustus 2025.

revolusi, pergantian yang berlangsung bisa merupakan hasil rancangan tertentu ataupun muncul secara spontan, dan pelaksanaannya dapat berjalan secara damai maupun disertai tindakan kekerasan. Sementara itu, tolok ukur mengenai cepat atau lambatnya sebuah revolusi bersifat relatif, sebab tidak jarang pula revolusi berlangsung dalam rentang waktu yang panjang.

- e. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan. transformasi semacam ini terjadi ketika pihak-pihak tertentu dengan sengaja merancang dan memperhitungkan proses perubahan sosial sebelum melaksanakannya di tengah masyarakat. Individu atau kelompok yang menginisiasi dan merealisasikan pembaruan tersebut dikenal dengan istilah pelaku perubahan (*agent of change*).
- f. Perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. transformasi semacam ini berlangsung di luar kendali serta kapasitas intervensi masyarakat ataupun individu. Pergeseran yang muncul secara tak terduga dan tanpa adanya perencanaan dapat membawa konsekuensi sosial yang tidak diinginkan oleh komunitas.
- g. Perubahan struktural dan perubahan proses. transformasi struktural merujuk pada modifikasi secara komprehensif yang berdampak langsung pada aspek esensial dari susunan sosial dalam masyarakat. Hal ini meliputi penataan ulang terhadap sistem nilai, aturan normatif, institusi sosial, pembagian lapisan masyarakat, hingga pola interaksi yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Secara umum, perubahan semacam ini lazim berakibat pada perumusan kembali struktur komunitas sehingga memunculkan pola keteraturan sosial yang berbeda dari sebelumnya.

### **3. Proses Terjadinya Perubahan Sosial**

Dalam kajian sosiologi, gagasan mengenai transformasi sosial memegang peran sentral. Hal ini berakar pada objek kajian sosiologi yang menitikberatkan pada dinamika masyarakat, di mana kelompok-kelompok sosial senantiasa berkembang demi

menyesuaikan diri terhadap tuntutan kehidupan. Lantaran sifat masyarakat yang selalu bergerak serta ingin memenuhi berbagai kebutuhan, lahirlah prinsip bahwa “yang abadi hanyalah perubahan itu sendiri.” Dinamika sosial ini dapat terwujud melalui sejumlah mekanisme, antara lain proses penyebaran unsur kebudayaan (difusi), percampuran budaya tanpa menghilangkan ciri asal (akulturasi), penggabungan dua budaya sehingga muncul bentuk baru (asimilasi), serta penyesuaian antara kelompok-kelompok yang berbeda agar tercapai keseimbangan (akomodasi). Uraian mengenai empat mekanisme tersebut akan dipaparkan di bagian selanjutnya.<sup>10</sup>

Pertama, difusi merujuk pada mekanisme penyebaran elemen-elemen kebudayaan, seperti gagasan, kepercayaan, serta hasil karya budaya, dari satu individu ke individu lain, atau dari satu kelompok kepada kelompok lain, baik di dalam ruang lingkup internal sebuah komunitas maupun lintas masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan karakter dan lingkup pergerakannya, proses ini dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu difusi di dalam satu masyarakat dan difusi antar komunitas. Difusi yang terjadi di lingkungan masyarakat yang sama, atau intra masyarakat, mencakup distribusi unsur budaya di antara para anggota atau kelompok-kelompok yang terdapat dalam satu komunitas. Sebaliknya, difusi antar masyarakat menggambarkan perpindahan unsur budaya dari komunitas tertentu kepada masyarakat lain di luarnya. Adapun transfer unsur-unsur baru ke tengah komunitas melalui difusi dimungkinkan melalui beberapa mekanisme, seperti infiltrasi yang berlangsung secara damai, penyebaran yang didorong oleh unsur kekerasan, maupun bentuk interaksi yang bersifat simbiotik.

Kedua: Akulturasi mengacu pada dinamika sosial yang terjadi ketika sebuah komunitas dengan karakter budaya tertentu berinteraksi dengan elemen-elemen budaya luar. Interaksi ini memunculkan proses asimilasi bertahap, di mana unsur-unsur asing

---

<sup>10</sup> Eva Rosyida, *E-Modul Sosiologi Kelas VII* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: 2018), [https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Sosiologi\\_BS\\_KLS\\_XII.pdf](https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Sosiologi_BS_KLS_XII.pdf). diakses pada tanggal 15 Agustus 2025.

diadopsi dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal, namun tetap mempertahankan identitas asli masyarakat setempat. Kecepatan terjadinya akulturasi sangat dipengaruhi oleh pandangan dan sikap masyarakat lokal terhadap budaya asing yang hadir. Jika proses penerimaan budaya baru berlangsung secara damai dan tanpa paksaan, perpaduan budaya akan berjalan dengan lebih singkat; sedangkan apabila terjadi tekanan atau pengaruh eksternal yang dipaksakan, adaptasi budaya akan memerlukan waktu yang lebih panjang.

Ketiga: Asimilasi merupakan tahapan lanjutan dalam dinamika sosial yang terjadi ketika kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya yang berlainan terlibat dalam interaksi yang erat dan berkesinambungan untuk waktu yang cukup lama. Interaksi intensif ini menyebabkan ciri-ciri khusus dari kebudayaan masing-masing kelompok perlahan-lahan melebur dan menghasilkan unsur-unsur baru yang berbeda dengan bentuk awalnya. Akibat dari proses ini, lahirlah suatu bentuk kebudayaan hasil perpaduan, yang mengandung elemen-elemen dari kelompok-kelompok yang saling berhubungan tersebut. Hakikat asimilasi sendiri adalah upaya untuk mengurangi perbedaan antara individu maupun kelompok melalui pencapaian kesamaan persepsi, nilai, ataupun tujuan bersama. Koentjaraningrat pun menegaskan bahwa asimilasi akan berkembang apabila komunitas-komunitas dengan kebudayaan berbeda terus menerus berinteraksi secara langsung, sehingga masing-masing kelompok mengalami penyesuaian dan perubahan budaya.

Keempat: Akomodasi, dalam pandangan JL Gillin dan JP Gillin, dimaknai sebagai istilah yang oleh para sosiolog dipakai untuk merepresentasikan suatu dinamika dalam interaksi sosial. Istilah ini memiliki kemiripan dengan konsep adaptasi sebagaimana dikenal di disiplin biologi yakni proses di mana makhluk hidup melakukan penyesuaian dengan lingkungan tempatnya berada. Oleh sebab itu, akomodasi dapat dipahami sebagai suatu kondisi terciptanya harmoni atau keseimbangan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan

penyesuaian terhadap norma serta sistem nilai yang berlaku di lingkungan sosial tersebut.<sup>11</sup>

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial**

##### **a. Faktor perubahan kependudukan**

Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi secara konsisten akan berdampak pada bertambahnya kebutuhan terhadap berbagai sarana pendukung kehidupan, seperti fasilitas pendidikan, layanan kesehatan, hingga kesempatan kerja. Misalnya, apabila satu keluarga memiliki banyak anak, bagian warisan yang diterima masing-masing individu akan semakin kecil karena harus dibagi secara proporsional berdasarkan jumlah anak tersebut. Akibatnya, penguasaan tanah oleh keluarga di wilayah pedesaan pun cenderung menyusut. Situasi ini juga berkelindan dengan terbatasnya jenis pekerjaan yang tersedia di pedesaan, di mana sebagian besar penduduk masih bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan sebagai sumber utama penghidupan. Namun, desa-desa tidak lagi sanggup menciptakan jenis pekerjaan baru karena keterbatasan sumber daya alam yang tersedia. Kondisi demikian mendorong sebagian masyarakat desa untuk mencari peluang kerja di kawasan perkotaan, dengan harapan memperoleh penghidupan yang lebih baik.

##### **b. Faktor penemuan-penemuan baru**

Proses lahirnya temuan-temuan baru pada suatu masyarakat merupakan dinamika sosial-budaya yang berjalan dalam kurun waktu relatif singkat dan kerap diasosiasikan dengan istilah inovasi. Kehadiran inovasi ini kemudian memberikan kebermanfaatan serta nilai praktis yang berimbas pada transformasi pola hidup masyarakat secara menyeluruh. Selain inovasi, terdapat pula istilah penemuan, yang dimaknai sebagai munculnya unsur-unsur baru dalam kebudayaan, baik berupa peranti inovatif, gagasan segar, maupun rangkaian kreasi yang diasimilasi oleh anggota komunitas tersebut. Adapun discovery merujuk pada upaya

---

<sup>11</sup> J. L. Gillin dan J. P. Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954), hlm. 608.

penyempurnaan atau pengembangan dari penemuan yang telah ada sebelumnya. Ketika hasil pengembangan tersebut (discovery) memperoleh penerimaan dan dirasakan kegunaannya oleh masyarakat luas, maka ia mendapat sebutan invensi. Contohnya, penciptaan mesin cetak telah memicu perubahan besar dalam masyarakat, khususnya dalam hal perbanyakan bahan bacaan dan literatur keilmuan. Akibat dari perubahan ini, masyarakat memperoleh akses terhadap berbagai pengetahuan serta kebenaran ilmiah yang dahulu sulit dijangkau atau belum dikenal.

c. Faktor pertentangan (konflik)

Konflik yang terjadi di dalam suatu komunitas sosial kerap kali menjadi pendorong terjadinya transformasi sosial. Ketegangan ini biasanya muncul di antara generasi yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi muda yang cenderung membawa semangat pembaruan. Fenomena seperti ini umumnya ditemukan pada masyarakat yang sedang mengalami proses transisi dari pola kehidupan tradisional menuju bentuk masyarakat modern yang lebih rumit. Adapun pemberontakan dan revolusi kerap bermula dari faktor-faktor tersebut. Berita mengenai gejolak sosial semacam ini kerap disampaikan melalui berbagai media informasi, seperti radio, surat kabar, maupun televisi, yang pada akhirnya dapat memicu perubahan-perubahan dalam sistem politik di negara yang bersangkutan. Misalnya, dapat dijumpai pada perlawanan bersenjata oleh kelompok Tamil di Sri Lanka, konflik di kawasan Kashmir di India, hingga deklarasi kemerdekaan secara sepihak oleh warganya yang diikuti tindakan represif dari pemerintah Rusia untuk meredam pembangkangan tersebut.

d. Faktor perubahan yang diakibatkan oleh lingkungan fisik

Peristiwa yang berlangsung di lingkungan alam seringkali membawa dampak terhadap dinamika sosial masyarakat. Contohnya, peristiwa gempa bumi yang melanda sejumlah daerah di Indonesia telah menyebabkan kerugian besar, baik materiil maupun kehilangan anggota keluarga. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk menata ulang tatanan kehidupan mereka dengan mendirikan institusi atau kelompok sosial baru, mengingat struktur sosial sebelumnya sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan. Akibatnya, terjadi berbagai transformasi dalam kehidupan

masyarakat, termasuk dalam aspek pekerjaan, tatanan keluarga, serta kepemilikan harta.

e. Faktor peperangan

Konflik bersenjata antarnegara kerap menimbulkan pergolakan besar yang membawa dampak transformasi menyeluruh, terutama sebagai konsekuensi dari kerusakan tak terelakkan akibat peperangan. Berbagai kerugian kerap menyertai, seperti rusaknya infrastruktur, hilangnya jiwa-jiwa, hingga merebaknya krisis pangan. Selain itu, pihak yang mengalami kekalahan umumnya dipaksa menerima dominasi pemikiran serta asimilasi kebudayaan dari bangsa pemenang sebagai bentuk penaklukan.

f. Faktor pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Arus kebudayaan asing, khususnya dari wilayah Barat, sering kali masuk ke Indonesia melalui saluran seperti televisi, film, radio, surat kabar, serta berbagai bentuk media massa. Tidak jarang, eksposur media tersebut menimbulkan dampak yang kurang sejalan dengan pola hidup bangsa Indonesia, bahkan berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Meski demikian, pengaruh eksternal tidak seluruhnya bernada negatif. Ambil contoh dalam ranah pendidikan, individu yang memperoleh kesempatan studi di luar negeri kerap membawa gagasan hingga teori yang berakar dari tradisi Barat ke Indonesia. Pengetahuan tersebut kemudian diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam kerangka budaya lokal, sehingga hasil pembelajaran di negeri asing dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan masyarakat Indonesia.<sup>12</sup>

## 5. Manfaat Perubahan

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang melekat pada eksistensi manusia dan tidak terelakkan dalam perjalanan kehidupannya. Baik dalam lingkup individu maupun sosial, manusia selalu menghadapi perubahan realitas yang menuntut adaptasi terhadap berbagai keadaan yang terus bergulir. Apabila

---

<sup>12</sup> Eva Rosyida, *E-Modul Sosiologi Kelas VII*. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/19435/1/Kelas%20XII\\_Sosiologi\\_KD%203.1%20%283%29%20%281%29.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/19435/1/Kelas%20XII_Sosiologi_KD%203.1%20%283%29%20%281%29.pdf), Hlm 16-19.

perubahan tersebut dijalankan secara sadar dengan tujuan yang jelas, dampak yang dihasilkan akan sangat positif, khususnya dalam upaya peningkatan mutu pribadi. Proses transisi ini membuka peluang bagi seseorang untuk memperkaya pengetahuan, meningkatkan kompetensi, serta membangun karakter yang lebih unggul. Perspektif psikologi perkembangan juga menegaskan bahwa kedewasaan seseorang akan tercapai ketika ia mampu menyesuaikan perilaku dengan tuntutan era serta nilai-nilai kebaikan yang berlaku dalam masyarakat.

Selain pada aspek individu, perubahan juga memberikan manfaat besar bagi perkembangan masyarakat. Dalam konteks sosial, perubahan mampu memicu inovasi dan kemajuan di berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, budaya, maupun politik. Masyarakat yang terbuka terhadap perubahan cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tantangan global, sehingga mampu menjaga eksistensi dan relevansinya. Inovasi yang lahir dari proses perubahan sering kali menghasilkan solusi baru terhadap masalah lama, serta membuka peluang-peluang baru yang sebelumnya belum terpikirkan.

Menurut pandangan Islam, transformasi dalam kehidupan tidak hanya dipandang dari sisi fisik atau materi, namun juga memiliki dimensi rohaniah yang mendalam. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menegaskan pentingnya perubahan pribadi sebagai prasyarat datangnya anugerah dan bantuan Ilahi, seperti tertulis dalam Q.S. ar-Ra'd ayat 11 yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka berupaya mengubah apa yang ada dalam jiwa mereka sendiri." Ayat ini menegaskan bahwa upaya perbaikan diri adalah fondasi utama untuk meraih keberkahan, meningkatkan moralitas, serta menciptakan harmoni di tengah masyarakat. Dengan demikian, inisiatif individu dalam memperbaiki diri menjadi faktor penentu dalam terciptanya kehidupan bersama yang lebih baik dan sejahtera.

Dengan demikian, perubahan juga membentuk daya tahan (resiliensi) dalam menghadapi berbagai situasi yang penuh dengan ketidakpastian. Individu dan masyarakat yang terbiasa melakukan perubahan akan lebih siap beradaptasi dengan tantangan baru, tidak

mudah terjebak dalam zona nyaman, dan mampu mengantisipasi risiko yang mungkin timbul. Sikap seperti ini akan mendorong terciptanya masyarakat yang dinamis, progresif, dan mampu menjaga keberlangsungan peradaban.<sup>13</sup>

## **B. Konsep Islam Tentang Perubahan**

Dalam perspektif Islam, transformasi dianggap sebagai bagian wajar dari ketetapan ilahi, yang disebut sebagai sunnatullah. Secara linguistik, istilah sunnatullah tersusun dari dua kata, yakni ‘sunnah’ dan nama Allah Swt. Menurut penjelasan Muhammad Quraish Shihab, istilah ini dan variasinya muncul sebanyak tiga belas kali dalam Al-Qur’an. Konsep sunnatullah merujuk pada pola, kebiasaan, serta keputusan Allah dalam mengatur dan mengelola ciptaan-Nya, meliputi jagat raya, umat manusia, dan kehidupan sosial masyarakat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sunnatullah diartikan sebagai aturan yang telah Allah Swt tetapkan melalui para nabi dan rasul-Nya, serta peraturan agama yang tercantum dalam Al-Qur’an. Selain itu, sunnatullah dipahami sebagai suatu sistem yang bersifat tetap dan universal, menunjukkan konsistensi hukum-hukum Allah yang berlaku untuk seluruh makhluk dan peristiwa di alam semesta.<sup>14</sup>

Prinsip perubahan yang ditetapkan oleh sunnatullah berlaku secara menyeluruh dan konsisten di segala aspek kehidupan bermasyarakat, tanpa membatasi pada wilayah, waktu, maupun identitas kelompok tertentu. Implikasi dari ketetapan ilahi ini tampak jelas dalam perjalanan sejarah komunitas Muslim, yang telah melewati periode kemuliaan terutama pada era kejayaan Islam klasik dan pertengahan namun di sisi lain juga menghadapi masa kemunduran seiring berkembangnya peradaban lain di era modern. Untuk meraih keberhasilan dalam berbagai bidang, masyarakat perlu mempertahankan komitmen terhadap hukum Allah, mengingat sunnatullah merupakan salah satu fondasi utama

---

<sup>13</sup> Rhenald Kasali, *Change* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 22-23.

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Sunnatullah, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sunnatullah> pada tanggal 17 Agustus 2025.

kesuksesan hidup di dunia. Selain itu, dibutuhkan integritas iman dan tingkat ketakwaan yang tinggi dalam menghadapi dinamika sosial agar setiap perubahan yang terjadi membawa dampak positif dan mengantarkan manusia pada tingkat spiritual yang luhur, sekaligus memperoleh keridhaan serta limpahan rahmat dari Allah.<sup>15</sup>

Perubahan sosial yang diharapkan Al-Qur'an mengarah pada kemajuan dan perbaikan, mencakup baik aspek-aspek yang bersifat material maupun non-material. Idealnya, seluruh proses perubahan tersebut harus berakar pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sebagai kitab suci umat Islam dan juga referensi moral umat manusia secara luas, Al-Qur'an mempertegas adanya hukum-hukum yang mengatur dinamika sejarah dalam kehidupan bermasyarakat. Hukum-hukum ini bersifat konstan, selaras dengan hukum-hukum alam, serta tidak mengalami perubahan secara esensial. Keberadaan Al-Qur'an dimaksudkan sebagai pedoman yang membimbing manusia dalam menempuh perjalanan hidup di dunia. Selain itu, pada kehidupan akhirat, Al-Qur'an berperan sebagai saksi sekaligus standar penilaian atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa ketetapan Allah Swt bersifat tetap, tidak mengalami pergantian, sesuai dengan keputusan dan ukuran-Nya sendiri. Setiap muslim dituntut untuk senantiasa menghadirkan transformasi yang konstruktif, sebab perubahan ke arah kebaikan merupakan peranan yang tidak hanya bersifat kolektif, melainkan juga bagian esensial dari amanah keagamaan. Dalam dimensi ini, berbagai alasan mendasarinya: antara lain, kewajiban menjalankan amar ma'ruf nahi munkar sesuai kapasitas masing-masing; anjuran untuk memberi kontribusi positif bagi lingkungan, baik di keluarga, komunitas, maupun masyarakat sesuai pengetahuan dan bidang yang dikuasai; serta pentingnya menjaga keseimbangan antara pengamalan ibadah yang bersifat ritual (*mahdhah*) dan ibadah sosial (*ghair mahdhah*).

---

<sup>15</sup> Dadan Rusman, "Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an" Jurnal *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 1 (2013): hlm. 13-18.

Semua aspek tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap perubahan bernilai masalah merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang muslim.<sup>16</sup>

### C. Konsep Derivasi (*Isytiqaq*)

#### 1. Pengertian Derivasi

Secara etimologis, istilah derivasi berasal dari bahasa Inggris (*derivation*) yang bermakna proses pembentukan kata dari unsur dasar. Dalam bahasa Indonesia, derivasi dipahami sebagai proses morfologis yang melahirkan bentuk dan makna baru melalui perubahan struktur kata. Adapun dalam tradisi linguistik Arab, konsep derivasi dikenal dengan istilah *al-isytiqāq*, yaitu proses pengambilan berbagai bentuk kata dari satu akar yang sama dengan tetap mempertahankan keterkaitan lafaz dan makna.

*Isytiqaq* merupakan turunan dari kata اشتق - يشتق yang bermakna memperoleh atau mengambil sesuatu. Menurut pandangan Abdul Hamid, istilah ini merujuk pada tindakan mengambil sebagian unsur dari suatu objek, baik dari sebagian kecil maupun satu bagian tertentu saja. Definisi istilah *isytiqaq* sendiri telah diuraikan oleh sejumlah pakar, salah satunya Abdul Hamid, yang menjelaskan bahwa *isytiqaq* adalah proses memperoleh satu kata dari kata lainnya dengan tetap mempertahankan hubungan makna antara keduanya.<sup>17</sup> Menurut Ghulaini, proses pembentukan suatu kata dari kata lain hanya dapat dilakukan apabila kedua kata tersebut memiliki keterkaitan secara fonetik, semantik, maupun urutan hurufnya, meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk gramatikalnya.<sup>18</sup>

Di samping pemahaman yang telah dijabarkan sebelumnya, sejumlah pakar linguistik turut mengungkapkan definisi mengenai derivasi (*isytiqaq*). Samsuri, misalnya, menyatakan bahwa derivasi

---

<sup>16</sup> Dadan Rusman, "Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an", hlm. 26-28.

<sup>17</sup> Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Durus at-Tashrif* (Makkah: Maktabah Ashriyah, 1995), hlm 10.

<sup>18</sup> Musthofa Ghulaini, *Jami' Durus al-Arabiyyah* (Beirut: Darul Bayan, 2008), hlm. 163

merujuk pada bentuk-bentuk yang memiliki pola pendistribusian berbeda dengan bentuk asalnya.<sup>19</sup> Menurut penjelasan Harimurti, derivasi adalah suatu proses penambahan afiks yang bukan termasuk kelompok infleksi pada bentuk dasar, sehingga melalui proses tersebut dapat tercipta kata baru.<sup>20</sup> Berdasarkan pendapat Verhaar, derivasi memiliki dua pengertian utama. Pertama, derivasi merupakan proses morfologis yang menimbulkan sebuah kata baru dengan bentuk morfem yang berlainan dari asalnya. Kedua, derivasi mengacu pada identitas kata yang serupa secara bentuk, namun mengandung perbedaan dalam makna leksikalnya.<sup>21</sup> Secara garis besar, proses derivasi berperan dalam mengubah kategori gramatikal suatu kata dasar ke kategori yang lain. Lebih lanjut, proses ini juga memungkinkan hasil dari derivasi tersebut dijadikan sebagai kata dasar baru untuk menciptakan bentuk leksikal lainnya.

Berdasarkan beragam definisi mengenai derivasi, dapat disimpulkan bahwa proses ini berperan dalam mengubah struktur kata, sehingga dari satu kata asal dapat dihasilkan berbagai kata turunan yang masih mempertahankan kedekatan makna dengan kata asalnya. Melalui derivasi, sebuah kata verba dapat ditransformasikan menjadi nomina, atau sebaliknya. Misalnya, dari satu akar kata dapat ditemukan bentuk turunan seperti *خرج* yang memiliki arti keluar, kemudian muncul variasi seperti *خارج* yang berarti “seseorang yang keluar”, *مخرج* yang berarti “tempat keluar” atau “yang dikeluarkan”, *اخرج* sebagai perintah “keluarlah”, serta *لا تخرج* yang berarti “jangan keluar”. Deret kata tersebut seluruhnya bersumber dari makna dasar yang sama, yakni “keluar”.

---

<sup>19</sup> Dwi Purnanto, *Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam bahasa Indonesia. Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 18, No. 35, 2006. hlm. 139.

<sup>20</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta, Gramedia, 1993) hal. 40.

<sup>21</sup> J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 143.

## 2. Macam-macam derivasi (*Isytiqaq*)

Sukron Kamil membagi derivasi menjadi tiga, yaitu:<sup>22</sup>

### a. *Isytiqaq Shaghir*

*Isytiqaq shaghir*, yang juga dikenal sebagai *isytiqaq ashghar*, merupakan proses penyusunan kosakata baru yang masih mempertahankan keterkaitan antara makna, susunan huruf, serta urutan aslinya. Jenis isytiqaq ini dikategorikan sebagai bentuk tashrif ishtilahi, dengan dua aspek utama yakni *tsulatsi mujarrad* dan *tsulatsi mazid*. Bentuk turunan dari pola ini meliputi, antara lain, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il, serta berbagai bentuk lainnya. Contohnya, pemanfaatan kata "makna" dalam berbagai derivasi tetap mengikuti pola peletakan huruf yang konsisten pada posisi awal, tengah, hingga akhir kata.

Dalam kajian *Isytiqaq shaghir*, para pakar bahasa Arab memiliki pandangan yang berbeda terkait penentuan bentuk asal dari setiap kata turunan. Para ulama dari mazhab Basrah menyatakan bahwa akar kata berasal dari masdar, yaitu bentuk nomina yang menjadi sumber pembentukan kata. Sementara itu, para ahli dari kalangan Kufah berpendapat bahwa *fi'il madhi* (kata kerja lampau) justru yang menjadi bentuk asal, dan pandangan inilah yang lebih banyak dianut di Indonesia. Sementara itu, generasi ulama muta'akhirin menawarkan sintesis dengan menyatakan bahwa kata dasar dalam isytiqaq dapat berbentuk fi'il, ism, atau bahkan harf. Walaupun terdapat perbedaan pandangan terkait bentuk asal yang dijadikan acuan, namun tidak ditemukan perbedaan dalam menilai bentuk kata turunannya di antara kelompok-kelompok tersebut.

### b. *Isytiqaq Kabir*

*Isytiqaq kabir*, yang juga dikenal sebagai *al-qalb al-lughawi*, merupakan metode pembentukan sebuah istilah dari kata lain dengan syarat kedua kata tersebut memiliki kedekatan makna dan memuat huruf-huruf yang identik, meskipun pola susunan hurufnya tidak sama. Contoh penerapan prinsip ini terdapat pada

---

<sup>22</sup> Sukron Kamil (ed), *Ensiklopedi Bahasa Dan Sastra Arab*, (Depok: Rajawali Pers,2018), hlm. 153-155.

pasangan kata seperti جذب dan جذب yang bermakna ‘menarik atau memikat’, dan حمد serta مدح yang berarti ‘memuji’. Ibn Jinni adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep *isytiqaq* kabir, bahkan ia mengabadikannya sebagai satu bab tersendiri dalam karya monumental al-Khasa’is dengan sebutan *al-isytiqaq al-akbar*. Dalam pengembangannya, Ibn Jinni mempraktikkan metode rolling, yaitu mengubah urutan huruf-huruf dalam kata asal sehingga memungkinkan lahirnya beberapa istilah baru yang masih menggunakan elemen huruf yang sama. Melalui teknik ini, sebuah kata dasar dapat melahirkan hingga enam varian kata berbeda yang tetap terikat oleh kesamaan asal huruf.

Menurut pandangan Ibn Jinni, istilah-istilah yang lahir dari susunan huruf yang diubah posisinya dalam satu akar kata tetap menunjukkan kaitan makna yang erat antar satu dengan yang lain. Apabila ditemukan perbedaan makna yang tampak jauh, maka diterapkan metode ta’wil untuk menjembatannya. Sebagai ilustrasi, setiap kata atau frasa yang terbentuk dari rangkaian huruf ج-ب-ر umumnya memuat nuansa kekuatan. Urutan hurufnya yaitu رجل مجرب ج-ر-ب (orang yang terus menerus berlatih sehingga menjadi kuat), بحرة ج-ب-ر (perut yang kuat), برج ج-ب-ر (benteng yang menunjukkan bangunan kuat, bintang dengan kekuatan cahayanya).

### c. *Isytiqaq Akbar*

*Isytiqaq Akbar*, yang dikenal pula sebagai al-ibdal lughawi, merujuk pada proses pergantian salah satu huruf dari bentuk dasar suatu kata dengan huruf lain yang tidak termasuk dalam rangkaian kata aslinya. Konsep ini bertumpu pada pemikiran bahwa sejumlah bunyi tertentu mempunyai keterkaitan makna; oleh karena itu, jika terdapat substitusi lambang bunyi dalam kata, maka akan muncul korelasi semantik di antara kata-kata tersebut. Beberapa syarat

yang harus dipenuhi dalam penerapan isyitiqaq akbar di antaranya adalah pergantian unsur fonetik yang sifat dan tempat keluarnya memiliki kemiripan, kemiripan makna pada kata-kata hasil derivasi, serta penggunaan bentuk perubahan tersebut secara konsisten dalam satu golongan bahasa atau kabilah.

Tanggapan para pakar linguistik terhadap konsep isyitiqaq akbar terbagi secara fundamental menjadi dua kelompok besar: mereka yang mengakui keberadaannya dan mereka yang menolak penerapannya. Dalam kelompok yang menerimanya, terdapat pemetaan lebih lanjut. Sebagian ahli membatasi penerapan isyitiqaq akbar hanya pada sejumlah kosakata yang lazim digunakan oleh penutur Arab, seperti pasangan kata صراط dan سراط yang bermakna “jalan”, نطق dan نطق yang berarti “berteriak”, serta جذم dan جذل yang merujuk pada “memotong”. Sementara itu, kelompok lain di antara para linguis memperluas cakupan isyitiqaq akbar hingga wilayah i’lal, sehingga mencakup kata-kata seperti صام (puasa) yang diturunkan dari صوم, ataupun قال (mengucapkan) yang asal katanya adalah قول.

Kata *taghyīr* (تغيير) termasuk ke dalam kategori *Isyitiqaq Shaghir* (الاشتقاق الصغير), karena merupakan bentuk derivasi kata yang tetap mempertahankan akar huruf, urutan huruf, serta hubungan makna dengan kata dasarnya. Kata *taghyīr* berasal dari akar kata غ-ي-ر (*gha-ya-ra*) yang bermakna “perubahan”. Dari akar kata tersebut lahir berbagai bentuk turunan seperti عَيَّرَ (*ghayyara*) yang berarti “mengubah”, يُعَيِّرُ (*yughayyiru*) yang berarti “sedang atau akan mengubah”, مُعَيِّرٌ (*mughayyir*) yang berarti “orang yang mengubah”, serta مُتَعَيِّرٌ (*mutaghayyir*) yang berarti

“sesuatu yang berubah”. Seluruh bentuk derivasi tersebut tetap menggunakan huruf dasar yang sama dengan susunan huruf yang tidak berubah, sehingga masih memiliki keterkaitan makna yang erat dengan konsep berubah, sehingga masih memiliki keterkaitan makna yang erat dengan konsep perubahan. Oleh karena itu, *taghyīr* dikategorikan sebagai *Isytiqaq Shaghir*, sebab proses pembentukannya mengikuti pola derivasi biasa dalam ilmu sharaf (*tashrif*). Kata ini tidak termasuk *Isytiqaq Kabir* karena tidak mengalami pembalikan susunan huruf, dan juga tidak termasuk *Isytiqaq Akbar* karena tidak terjadi pergantian huruf dengan huruf lain.



### BAB III PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Derivasi *Al-Taghyr* dalam Al-Qur'an

Secara umum akar kata kerja dengan tiga huruf dasar *ghayn-yā-rā* ( غ ي ر ) muncul 154 kali dalam Al-Quran, dalam lima bentuk turunan:<sup>1</sup>

1. ؤ sebagai bentuk fi'il tsulasi mazid yang bertambah satu huruf, bab 2 yaitu lafaz *yughayyiru* ( يُغَيِّرُ )
2. 1 sebagai bentuk fi'il tsulasi mazid yang bertambah dua huruf, bab 5 yaitu lafaz *yataghayyar* ( يَتَغَيَّرُ )
3. 147 kali sebagai bentuk isim istithna' yaitu lafaz *ghayr* ( غَيْرُ )
4. 1 sebagai bentuk isim fa'il dari fi'il tsulasi mazid yang bertambah satu huruf pada bab 2 yaitu lafaz *mughayyir* ( مُغَيِّرٌ )
5. 1 sebagai bentuk isim fa'il jamak mu'annats dari fi'il tsulasi mazid bab 1 yaitu lafaz *mughīrāt* ( مُغَيِّرَاتٌ ).

Tabel 3.1. Pengelompokkan Taghyir

No	Kategori Sharaf	Surah dan Ayat	Lafaz	Keterangan Makna
1.	Fi'il Mazid Bab II	An-Nisa 4:119	فَالْيَغَيِّرُونَ	Mengubah
2.	Fi'il Mazid Bab II	Al-Anfal 8:53	يَغَيِّرُوا	Mengubah
3.	Fi'il Mazid Bab II	Ar-Ra'd 13:11	يَغَيِّرُ	Mengubah
4.	Fi'il Mazid Bab II	Ar-Ra'd 13:11	يَغَيِّرُوا	Mengubah
5.	Fi'il Mazid Bab V	Muhammad 47:15	يَتَغَيَّرُ	Berubah
6.	Isim Fa'il Bab II	Al-Anfal 8:53	مُغَيِّرًا	yang mengubah

<sup>1</sup> Quran Corpus, <https://share.google/s4JwXcStuJ3dBS9lg>.

Perubahan morfologis dari kata غير dalam Al-Qur'an sejatinya tidak membawa perubahan signifikan terhadap esensi maknanya. Justru, penafsiran atas lafaz غير sangat dipengaruhi oleh struktur kalimat pendukung maupun frasa yang mengikutinya. Dengan demikian, setiap bentuk turunan dari kata tersebut hanya dapat dipahami berdasarkan kelas dan struktur gramatikal yang melekat padanya. Apabila ditemukan dalam bentuk dasarnya tanpa modifikasi morfologis, maka istilah غير memiliki status sebagai fi'il madhi. Sementara itu, apabila mengalami penambahan seperti penyisipan dhamir, arti lafaz غير pun akan menyesuaikan dengan dhamir yang menyertainya dalam konstruksi kalimat tersebut.

Adapun tiga lafaz: *ghair*, *mughirat*, dan *taghyir*, memang berakar pada huruf yang sama dalam bahasa Arab, yaitu *Ghayn-Ya-Ra* (غ ي ر) yang makna dasarnya berkisar pada perbedaan atau peralihan keadaan, namun ketiganya memiliki fungsi dan makna yang sangat spesifik dalam penggunaannya. Lafaz *ghair* umumnya berfungsi sebagai kata pengecualian atau penentu identitas yang berarti "bukan", "selain", atau "berbeda", seperti yang sering kita dapati dalam ayat *ghairil maghdhuubi 'alaihim* (bukan jalan mereka yang dimurkai).

Di sisi lain, lafaz *mughirat* merujuk pada subjek atau pelaku yang melakukan aksi nyata, khususnya dalam konteks serangan mendadak atau serbuan yang secara dramatis mengubah suasana aman menjadi genting, sebagaimana digambarkan dalam surat Al-Adiyat tentang kuda perang yang menyerbu di waktu pagi. Sementara itu, *taghyir* lebih menitikberatkan pada proses atau tindakan pengubahan itu sendiri, yakni sebuah upaya aktif untuk mentransformasi suatu kondisi menjadi bentuk lain. Dengan demikian, perbedaan ketiganya terletak pada penekanannya: *ghair* pada status perbedaan, *mughirat* pada aksi serangan yang mengejutkan, dan *taghyir* pada proses perubahan yang dilakukan.

Dengan demikian proses derivasi ini memungkinkan perubahan suatu kata dari bentuk dasarnya, seperti kata kerja lampau, kata kerja sedang-akan, kata benda dasar, maupun bentuk nominal lainnya, menjadi variasi bentuk lain guna memperluas cakupan maknanya. Kehadiran derivasi kata dalam Al-Qur'an memberikan berbagai manfaat penting, di antaranya antara lain:

a. Menjelaskan Ragam Makna dengan Akar Kata yang Sama

Dari satu akar kata dapat melahirkan banyak makna kontekstual. Misalnya lafaz ( غ ي ر ) :

- 1) *ghayr* (غير) yang artinya “bukan/selain” (fungsi istisnā'/pengecualian).
- 2) *Taghyīr* (تغيير) yang artinya “perubahan”.
- 3) *mughayyir* (مغيّر) yang artinya “yang mengubah”.

Semua masih terkait dengan “perbedaan” atau “perubahan”, tetapi penggunaannya menyesuaikan konteks ayat.<sup>2</sup>

b. Memperkaya Nuansa Makna Tafsir

Derivasi *ghayyara* membantu mufassir menggali makna lebih dalam. Contohnya:

- 1) QS. al-Ra'd ayat 11 menggunakan kata يُعَيِّرُوا (*yughayyirū*) menunjukkan perubahan aktif dari manusia.
- 2) QS. al-Anfāl ayat 53 menggunakan bentuk مُعَيِّرًا (*mughayyiran*) menekankan Allah sebagai pengubah keadaan.

Disini derivasi menunjukkan subjek, objek, maupun sifat dari perubahan.

c. Menunjukkan Dinamika dan Variasi Bahasa

Al-Qur'an tidak menggunakan lafaz yang monoton. Derivasi memungkinkan variasi sehingga teks tetap hidup, indah,

---

<sup>2</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 4 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), hlm. 504.

dan kuat dalam retorika. Ini sejalan dengan aspek *i'jāz al-Qur'an* (kemukjizatan bahasa).<sup>3</sup>

d. Menghubungkan Makna Bahasa dengan Konteks Sosial-Spiritual

Derivasi membantu mengaitkan kata dengan realitas.

Misalnya akar kata *غَيَّرَ* tidak hanya berarti “perubahan fisik”, tetapi juga bisa berarti:

- 1) perubahan moral,
- 2) perubahan spiritual,
- 3) perubahan sosial.

Ini menegaskan bahwa bahasa Qur'an selalu relevan dengan kondisi umat.

e. Mempermudah Analisis Linguistik

Ilmu sharaf (*tashrīf*) memberi kunci kepada mufassir dan peneliti untuk memahami:

- 1) hubungan antar-lafaz
- 2) gradasi makna (dari umum ke khusus),
- 3) perbedaan makna sinonim (*tarāduf*).

Contohnya, perbedaan antara *Taghyīr* (perubahan), *tabdīl* (penggantian), dan *tahwīl* (peralihan) dapat dipahami dengan ilmu derivasi.<sup>4</sup>

f. Mengokohkan Argumentasi Ilmiah dalam Penafsiran

Pemahaman mendalam terhadap proses derivasi memungkinkan seorang penafsir Al-Qur'an untuk mengungkap bahwa sebuah gagasan dalam kitab suci tersebut tidak berdiri sendiri sebagai sebuah kata, melainkan tercermin melalui sejumlah varian yang saling memperkaya pemaknaan. Contohnya, kajian tentang *Al-Taghyīr* dapat diperluas dengan menelaah beragam bentuk kata yang berasal dari akar yang sama, sehingga analisis tafsir memperoleh cakupan makna yang lebih luas dan holistik.

Penggunaan derivasi lafaz dalam Al-Qur'an bermanfaat untuk memperluas makna, memperindah gaya bahasa,

---

<sup>3</sup> Al-Bāqillānī, *I'jāz al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1988), hlm. 112.

<sup>4</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥfahānī, *al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 1997), h. 358.

memperdalam pemahaman tafsir, serta menghubungkan teks ilahi dengan realitas hidup manusia. Dengan memahaminya, seorang mufassir maupun peneliti akan lebih mampu menyingkap keindahan, kedalaman, dan keluasan makna Al-Qur'an.



## B. Penafsiran Ayat-ayat *Al-Taghyir* dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Klasik dan Modern

### 1. Penafsiran QS. Al-Nisa/4 ayat 119

وَلَا ضِلَّيْنَهُمْ وَلَا مَنِّيْنَهُمْ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيُبَيِّتْكُنَّ أَذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَغَيِّرُنَّ  
خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا  
[النساء/١١٩]

Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, membangkitkan angan-angan kosong mereka, menyuruh mereka (untuk memotong telinga-telinga binatang ternaknya) hingga mereka benar-benar memotongnya) dan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah) hingga benar-benar mengubahnya. Siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah sungguh telah menderita kerugian yang nyata. (An-Nisā' [4]:119).

Wahbah Zuhaili dalam karya tafsirnya, Al-Munir, memberikan pemaparan mengenai figur setan beserta berbagai bentuk kejahatan yang dilakukan. Ia menuturkan bahwa ketika setan menyatakan (وَلَا ضِلَّيْنَهُمْ), maknanya adalah menggiring manusia untuk berpaling dari jalan lurus dan mengingkari akidah yang shahih. Pernyataan selanjutnya dari setan (وَلَا مَنِّيْنَهُمْ) dimaknai sebagai upaya memperindah kesenangan dunia yang diwarnai sikap enggan untuk bertobat, sehingga manusia terbuai oleh fatamorgana kelezatan yang bersifat fana. Selain menawarkan harapan-harapan palsu, setan juga memprovokasi manusia untuk menunda-nunda amal baik serta menanamkan bisikan negatif ke dalam hati mereka. Selanjutnya, seruan setan (وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيُبَيِّتْكُنَّ أَذَانَ الْأَنْعَامِ), menurut Zuhaili, berarti mendorong manusia melakukan tindakan menyayat, melubangi, atau memberi penanda pada telinga hewan ternak agar

dibedakan secara khusus, yang kemudian dipersembahkan bagi berhala-berhala.<sup>5</sup>

Kebiasaan orang-orang Arab dahulu memotong telinga hewan ternak memang ada tujuan yang bersifat ritual, yaitu untuk mereka jadikan hewan persembahan untuk berhala-berhala mereka. Dengan dipotongnya telinga-telinga hewan itu menjadi penanda bahwa hewan tersebut sudah dijadikan persembahan untuk berhala, maka mereka haramkan hukumnya untuk diambil lagi manfaatnya. Terkait dengan hewan-hewan yang dijadikan persembahan untuk berhala, bangsa Arab di masa jahiliyah bahkan punya istilah khusus seperti istilah *al-Bahīrah*, *as-Sāibah*, *al-Waṣīlah* dan *Haam*. Allah SWT menyebutkannya di dalam Al-Qur'an:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ  
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (١٠٣) [المائدة/١٠٣]

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. (QS. Al-Maidah: 103)

Adapun istilah *al-bahīrah* (البَحِيرَة) itu adalah seekor unta betina yang telinganya dibelah sebagai tanda bahwa hewan itu dilarang untuk dimanfaatkan oleh siapapun seperti dipotong atau diambil susunya, karena dianggap telah disucikan untuk berhala atau tradisi tertentu. Praktik ini muncul setelah unta tersebut melahirkan beberapa kali, biasanya lima kali. Hewan ternak yang telinganya dibelah sebagai tanda telah diwakafkan untuk berhala. Sedangkan istilah *as-Sāibah* (السَّائِبَة) maksudnya adalah hewan yang dibiarkan bebas tanpa dimanfaatkan, sebagai bentuk persembahan kepada berhala atau tradisi tertentu. Biasanya hewan ini dilepas sebagai tanda rasa syukur atas terkabulnya suatu

---

<sup>5</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dengan judul *Tafsir Al-Munir*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 271.

permohonan, seperti kesembuhan dari penyakit atau terhindar dari bahaya.<sup>6</sup>

Istilah *al-waṣīlah* (الْوَصِيْلَة) maksudnya adalah hewan betina yang melahirkan anak kembar, dianggap sebagai tanda berkah khusus dan dijadikan hewan suci untuk berhala. Dalam tradisi Jahiliah, anak jantan dianggap disucikan dan dibiarkan hidup sebagai persembahan untuk berhala, sedangkan anak betina dibiarkan bersama induknya. Hewan ini tidak boleh disembelih atau dimanfaatkan. Selanjutnya, istilah haam (حَامٍ) merujuk pada seekor unta pejantan yang, setelah menghasilkan keturunan dalam jumlah banyak, tidak lagi difungsikan sebagai hewan pekerja. Dalam tradisi, hewan tersebut memperoleh perlakuan khusus serta diberikan hak perlindungan, sehingga tidak diperbolehkan mengambil manfaat darinya ataupun mengganggunya.<sup>7</sup>

Setan juga mengatakan, sebagaimana terdapat dalam firman (وَلَا مَرْئِيَهُمْ فَلْيَعْبِرْنَ خَلْقَ اللَّهِ), bahwa manusia akan diarahkan untuk memodifikasi ciptaan Allah SWT. Maksud dari perubahan tersebut meliputi berbagai tindakan seperti mengebiri, menandai wajah dengan cap atau tato, serta bentuk intervensi lain yang menyebabkan penciptaan yang sempurna menjadi rusak, sehingga keluar dari fitrah asalnya. Siapa pun yang menjadikan setan sebagai sandaran dan membiarkannya mendominasi serta menjadi penentu langkah hidupnya, sudah pasti akan mengalami kerugian yang sangat besar, baik di dunia maupun di akhirat. Kerugian ini begitu nyata dan tidak ada harapan untuk diperbaiki. Bahkan, tidak ada bentuk kerugian yang melebihi kerugian akibat berpaling dari petunjuk Al-Qur'an dan lebih memilih mengikuti jalan hidup serta perilaku setan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 272.

<sup>7</sup> Ahmad Sarwat, *Tafsir al-Mahfuzh: Penafsiran al-Qur'an dengan Bahasa Indonesia*, Juz II (Jakarta: al-Mahfuzh Press, 2005), hlm. 233.

<sup>8</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 274.

Setan membujuk para pengikutnya dengan janji-janji yang menyesatkan dan tidak memiliki kebenaran. Ia menanamkan bayang-bayang harapan yang kosong dalam benak mereka, menakut-nakuti mereka dengan ancaman kemiskinan, penderitaan, serta ketertinggalan apabila mereka membelanjakan sebagian harta untuk tujuan-tujuan mulia di jalan Allah SWT. Di sisi lain, iblis juga membisikkan tipuan berupa janji kekayaan yang bisa diraih melalui praktik-praktik seperti perjudian, serta menyalakan harapan palsu bahwa mereka termasuk golongan yang beruntung di dunia maupun akhirat. Kenyataannya, setiap janji yang dihembuskan oleh iblis tersebut adalah kebohongan belaka dan bertujuan menyesatkan manusia dari kebenaran.

Setan tidak menawarkan selain ilusi serta kebohongan yang menyesatkan manusia. Ia membuat tampak seakan-akan terdapat kebaikan dalam berbagai perilaku dosa, seperti perbuatan zina, perjudian, maupun konsumsi minuman keras. Padahal, segala tindakan tersebut justru menyimpan bermacam mudarat, kebusukan, kehancuran, serta menyebabkan derita. Kondisi semacam ini sesuai dengan penjelasan Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menggambarkan pernyataan Iblis di hari Pembalasan.<sup>9</sup>

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقُّ وَوَعَدْتُمْ  
فَأَخْلَفْتُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي  
فَلَا تُلْمُونِي وَلَوْلَا أَنْفُسُكُمْ مَا آنا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ  
بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٢) [إبراهيم/٢٢]

“Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencera aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan

<sup>9</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 273-275.

kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” (Ibrahim:22).

Akhir perjalanan bagi orang yang menerima dengan baik janji-janji setan serta terbuai oleh angan-angan palsu darinya adalah siksa neraka Jahannam pada hari Kiamat. Tidak ada celah sedikit pun bagi mereka untuk menghindar atau menemukan ruang pelarian. Di dalam neraka tersebut, mereka akan terjebak tanpa kemungkinan lolos, layaknya sekumpulan serangga kecil yang saling bertubrukan dan terpikat menuju kobaran api.<sup>10</sup>

Menurut penjelasan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, tipu daya setan secara nyata dapat membawa manusia keluar dari jalan kebenaran Ilahi. Setan melancarkan godaan dengan berbagai bujukan dan harapan semu yang membuat manusia terpaku pada khayalan kosong. Akibatnya, mereka kehilangan kewaspadaan serta menunda berbagai amal baik yang seharusnya dilakukan. Lebih jauh, setan mendorong manusia menjauh dari kejujuran dan menggoda hawa nafsunya sehingga individu mudah terjerumus pada perilaku yang tidak rasional bahkan terkadang mereka mengira tindakannya merupakan ibadah, padahal hakikatnya hanya berupa manipulasi dan kepalsuan.<sup>11</sup>

Kemudian setan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak dengan potongan-potongan yang banyak, lalu setan menyuruh mereka mengubah ciptaan Allah yang melekat dalam diri setiap manusia khususnya fitrah keagamaan dan keyakinan akan keesaan Tuhan. Kemudian hewan yang dipotong telinganya tidak dapat disembelih dan dipekerjakan, tetapi mereka persembahkan kepada berhala-berhala mereka. Pemotongan telinga tersebut sebagai tanda bahwa binatang mereka harus dibiarkan bebas karena diyakini itu milik tuhan dan tidak boleh diganggu.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Jilid 3, hlm. 273-275.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 364.

<sup>12</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askani dengan judul Tafsir al-Thabari, Jilid 7, hlm. 747.

Di samping itu, mereka melakukan tindakan menyakiti hewan, seperti menusuk mata unta yang telah lama mereka manfaatkan sebagai alat transportasi, serta memberikan hiasan berupa tato yang justru merusak keindahan atau bentuk asli tubuh makhluk tersebut. Perlakuan terhadap ciptaan Allah ini tidak didasarkan pada tujuan yang benar; mereka bahkan menjadikan hewan sebagai sesembahan atau simbol-simbol tertentu dalam rangka memperingati kejadian atau sebagai penanda perjalanan hidup manusia. Pengubahan terhadap ciptaan Allah juga mencakup praktek mendistorsi fitrah, seperti mengebiri, perilaku homoseksual maupun lesbian, serta tindakan-tindakan lain yang bertentangan dengan kodrat manusia.

Berdasarkan hal tersebut, sebagian ulama menggunakan ayat ini sebagai landasan untuk mengharamkan modifikasi fisik manusia dengan metode apapun, termasuk pembedahan plastik.<sup>13</sup> Pandangan tersebut turut diperkuat dengan firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّومُ/ ٣٠)

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu). Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rūm/30:30).

Mayoritas mufasir, baik dari generasi terdahulu maupun era kontemporer, menafsirkan ayat dalam surah Al-Rum tersebut sebagai penegasan larangan terhadap perubahan pada fitrah keagamaan manusia, atau sebagai penegasan bahwa kodrat keimanan manusia tidak dapat diubah. Sementara itu, ayat dari surah Al-Nisa' ayat 119 beserta riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad SAW tidak serta-merta dipahami sebagai larangan total terhadap segala bentuk perubahan. Hal ini dikarenakan konteks ayat tersebut berkaitan dengan praktik merusak atau menyakiti makhluk hidup, khususnya binatang, dengan melakukan perubahan

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 2, hlm. 366.

yang merusak fungsi dan manfaatnya, sebagai manifestasi dari mengikuti hasutan setan. Oleh karena itu, tindakan-tindakan seperti memotong kuku, mencukur rambut, menjalankan khitan pada laki-laki, atau melubangi telinga untuk perhiasan anting meskipun juga merupakan bentuk perubahan fisik dianggap tetap diperbolehkan secara syariat, selama tidak bertujuan merusak atau meniadakan fungsi anggota tubuh dan tidak dilandasi oleh motif yang menyimpang dari ajaran agama.

Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam Karya Tafsir al-Thabari menyampaikan bahwa ayat tersebut berisi pemberitahuan tentang pernyataan iblis yang membangkang terhadap Allah. Dalam pernyataan itu, iblis menegaskan niatnya untuk menyesatkan manusia, menghalangi mereka dari memperoleh apa yang telah Allah tetapkan sebagai hak mereka, serta mengalihkan mereka dari petunjuk menuju kesesatan, dan dari keyakinan tauhid kepada kekafiran. Lebih lanjut, iblis menyatakan bahwa ia akan berupaya untuk menjauhkan orang-orang yang setia pada perintah Allah dan berpegang teguh pada tauhid, hingga mereka tergoda oleh berbagai bujuk rayunya untuk berbalik taat kepada iblis dan akhirnya mempersekutukan Allah. Iblis juga menyatakan akan menginspirasi hamba-hamba Allah untuk berpaling dari penyembahan kepada-Nya menuju penyembahan kepada berhala-berhala, sehingga pada akhirnya mereka benar-benar melakukan praktik penyembahan terhadap berhala. Selain itu, iblis pun berniat menanamkan dalam diri manusia penghalalan terhadap apa yang telah Allah haramkan dan pengharaman terhadap apa yang telah Allah halalkan, bahkan menetapkan hukum-hukum yang tidak Allah syariatkan. Dengan demikian, mereka akhirnya mengikuti kehendak iblis dan mengabaikan aturan serta larangan Allah SWT.<sup>14</sup>

Pada hakikatnya, misi utama setan dalam melakukan tindakan tercela tersebut adalah menjerumuskan manusia untuk memuja hewan ternak, sehingga mereka dengan mudah menuruti

---

<sup>14</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul Tafsir al-Tabari, Jilid 7, hlm. 749.

kehendaknya dan tunduk terhadap arahan setan. Setelah itu, setan membimbing manusia agar merusak ciptaan Allah dengan cara menyelewengkan ajaran agama-Nya. Tindakan ini mencakup melakukan hal-hal yang telah dilarang Allah, seperti pengebirian hewan, membuat tato pada tubuh, meruncingkan gigi, serta pelbagai bentuk kemaksiatan lainnya sebab seluruh perbuatan itu dipandang terlarang dalam agama. Di samping itu, mengabaikan seluruh kewajiban agama yang telah Allah tetapkan juga termasuk ke dalam perbuatan yang diseru setan, karena ia senantiasa menuntun manusia ke arah keburukan dan melarang mereka untuk melaksanakan kebajikan sesuai petunjuk Allah.

Berdasarkan analisis penulis terhadap ketiga tafsir yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil benang merah bahwa makna taghyir dalam ayat yang dimaksud berkaitan dengan modifikasi wujud jasmani makhluk ciptaan Allah. QS. Al-Nisa ayat 119 memuat secara eksplisit empat dari lima agenda utama setan melalui sumpahnya dalam menggiring manusia menuju tindakan tercela. Agenda pertama, yang tercantum pada ayat sebelumnya, menunjukkan bahwa sasaran setan adalah hamba-hamba Allah. Selanjutnya, ayat ini mengungkap bagaimana setan merayu mereka dengan memperindah perilaku dosa, mendorong mereka untuk mengabaikan taubat, membangkitkan khayalan semu, menanamkan sikap menunda-nunda, serta memperdaya mereka dengan manipulasi dari dalam diri. Selain itu, manusia tergoda untuk memutilasi telinga hewan ternak, mengubah kegunaan bahkan melakukan transformasi hakiki atas ciptaan Allah, sepenuhnya berdasarkan arahan setan. Ketiga tafsir tersebut secara konsisten menyoroti strategi setan dalam menghasut manusia agar melakukan distorsi terhadap ciptaan Allah, baik dalam ranah fitrah keimanan maupun aspek fisik biologis. Namun, menurut Quraish Shihab, tindakan seperti memotong kuku, mencukur rambut, melakukan khitan pada laki-laki, atau menindik telinga guna memakai perhiasan meski tergolong perubahan fisik tetap diperbolehkan menurut syariat, lantaran tidak bersumber dari bisikan setan dan tidak menyebabkan kerusakan ataupun hilangnya fungsi organ terkait.

## 2. Penafsiran QS. Al-Anfal/8 ayat 53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا  
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٥٣) [الأنفال/٥٣]

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Anfāl [8]:53).

Wahbah Zuhaili dalam karya tafsirnya Al-Munir, menegaskan bahwa perubahan terhadap karunia yang Allah berikan kepada seseorang tidak akan terjadi kecuali individu tersebut terjerumus dalam perbuatan dosa. Konsekuensi berupa sanksi ilahi timbul akibat tindakan buruk, sebagaimana kehancuran yang menimpa kaum Quraisy karena mereka mengingkari berbagai bentuk anugerah dari Allah. Nikmat yang telah Allah limpahkan kepada suatu komunitas tidak akan dicabut, kecuali mereka mulai merusak keadaan mereka sendiri, misalnya dengan memperlihatkan kekufuran atas nikmat tersebut atau berlaku sombong terhadapnya. Akhirnya, ketika kondisi mereka sudah berubah menjadi mengingkari karunia dan bersikap angkuh, perubahan pun layak ditimpakan pada mereka; situasi yang sama menimpa penduduk Mekah, yang pada mulanya diberikan kemakmuran dan rasa aman dari ketakutan, namun akhirnya mendapat balasan kekafiran berupa perubahan nikmat itu.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, keberlanjutan dan keberlimpahan suatu anugerah sangat erat kaitannya dengan keteguhan keyakinan, perbuatan yang bermanfaat, serta perilaku mulia. Sebaliknya, lenyapnya suatu karunia biasanya berpangkal pada penolakan terhadap kebenaran, tindakan destruktif, maupun sikap tercela, kecuali dalam kondisi tertentu yang disebut istidraj, yakni anugerah yang sejatinya merupakan ujian ataupun sanksi tersembunyi dari Allah SWT.

---

<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 326

Pengikut Fir'aun serta kaum Musyrik Mekah tidak mensyukuri limpahan nikmat yang Allah berikan; alih-alih bersyukur, mereka justru merespons karunia itu dengan melakukan penolakan terhadap ajaran tauhid serta memilih praktik penyembahan berhala. Anugerah berupa kemakmuran seperti hasil pertanian yang berlimpah di Mesir bagi Fir'aun dan kemudahan rezeki yang dinikmati masyarakat Mekah akhirnya ditarik kembali oleh Allah. Pemberian yang semula menyejahterakan mereka berubah total menjadi sebab petaka dan penderitaan. Situasi tersebut semakin memburuk tatkala Allah mengirim utusan-utusannya kepada mereka. Tidak hanya menolak dan memusuhi para rasul, mereka bahkan berupaya menghilangkan nyawa para pembawa kebenaran tersebut. Akibat perilaku tersebut, Allah mengubah keadaan mereka; kehidupan yang sebelumnya penuh keberkahan beralih menjadi keadaan yang jauh lebih sengsara dan penuh kesulitan.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab, sebagaimana diuraikan dalam karya Tafsir Al-Misbah, ia merujuk kepada pendapat Al-Biqā'i bahwa ayat yang sedang dibahas muncul sebagai respons atas pertanyaan yang timbul dari ayat sebelumnya. Ayat tersebut, menurut penjelasan Al-Biqā'i, secara eksplisit menegaskan bahwa ketetapan Allah terkait sanksi, baik dari aspek waktu, intensitas, maupun bentuknya, berpijak pada tindakan manusia yang memilih untuk melakukan perubahan pada dirinya.

Pada hakikatnya, Allah memiliki kemampuan menimpakan hukuman berlandaskan ilmu-Nya tentang apa yang tersembunyi di hati setiap individu bahkan sebelum perilaku buruk terejawantah dalam perbuatan lahiriah mereka. Namun demikian, Allah tidak menjalankan cara tersebut; sebab prinsip ketetapan-Nya (sunnah-Nya) adalah bahwa nikmat atau penderitaan yang diberikan kepada sebuah komunitas tidak akan diubah, apakah sedikit atau banyak, kecuali masyarakat itu sendiri berinisiatif melakukan transformasi pada potensi dan kondisi batin mereka. Dengan kata lain, apabila

---

<sup>16</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 328-330.

suatu umat mendambakan keberuntungan atau penambahan nikmat, prasyarat utamanya adalah kesediaan mereka untuk berbenah dan memperbaiki kualitas diri.<sup>17</sup>

Penerimaan azab terjadi sebagai konsekuensi dari telah berubahnya fitrah kemurnian mereka menjadi perilaku tercela serta tindakan ingkar. Allah, yang Maha Mendengar segala ucapan makhluk-Nya dan Maha Mengetahui setiap gerak-gerik serta perbuatan mereka, tetap memantau semuanya. Ungkapan *أَمْ يَكُنْ*, yang merupakan bentuk singkat dari *لَمْ يَكُنْ*, menyiratkan pemendekan dengan tujuan menekankan urgensi peringatan agar segera dilaksanakan, tanpa harus ditunda-tunda. Sebab, menunda pelaksanaan nasehat maupun teguran, justru akan mempercepat datangnya hukuman.<sup>18</sup> Struktur kalimat dalam ayat ini memiliki kemiripan dengan firman Allah pada ayat lain, yang maknanya pun senada:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا ۗ مَا يَأْتِيهِمْ ۙ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada satu kaum atau masyarakat, sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka”* (QS. Ar-Ra’d [13]: 11).

Dua ayat yang dimaksud, yakni Al-Anfal ayat 53 dan Ar-Ra’d ayat 11, sama-sama membahas persoalan perubahan. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar pada cakupan perubahan yang dimaksud. Pada Al-Anfal ayat 53, fokus utamanya adalah tentang perubahan nikmat, sedangkan pada Ar-Ra’d ayat 11 digunakan lafaz (*مَا*) yang bermakna umum sehingga mencakup segala bentuk

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 4, hlm. 570.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 4, hlm. 571.

perubahan, baik pergeseran dari keadaan yang menggambarkan nikmat (positif) menuju situasi penuh murka atau azab Ilahi (negatif), maupun sebaliknya, yaitu transformasi dari kondisi negatif menuju keadaan yang lebih baik atau positif.<sup>19</sup>

Terdapat beberapa poin penting yang perlu dicatat terkait kedua ayat tersebut. Pertama, kedua ayat ini sesungguhnya menyinggung dinamika perubahan sosial yang berlaku lintas zaman baik pada masyarakat terdahulu, sekarang, maupun yang akan datang. Hal itu menunjukkan bahwa ayat-ayat ini merumuskan prinsip-prinsip sosial yang sifatnya universal dan abadi. Selain itu, konteks bahasan dalam kedua ayat tersebut tidak ditujukan kepada individu secara personal, melainkan kepada masyarakat secara kolektif. Hal ini dapat dikenali melalui pemakaian kata “qawm” (kaum/kelompok masyarakat) yang terdapat di dalam keduanya, sehingga memperjelas bahwa perubahan yang dibicarakan bersifat sosial dan berkaitan dengan hukum-hukum kemasyarakatan, bukan sekadar perubahan perilaku atau kondisi individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya transformasi sosial tidaklah dapat diinisiasi oleh satu individu secara mandiri. Sebenarnya, titik awal perubahan sering kali muncul dari gagasan seseorang yang kemudian dipaparkan kepada khalayak. Namun, aktualisasi perubahan dalam kehidupan masyarakat barulah tercapai ketika inspirasi yang dikenalkan tersebut diterima, diadaptasi, lalu menyebar dalam komunitas. Dengan demikian, dinamika tersebut berakar dari inisiatif individu dan pada akhirnya berdampak luas hingga pada kelompok masyarakat secara umum. Cara berpikir serta perilaku individu perlahan menyusup ke dalam tatanan sosial, menular dan bertransformasi menjadi fenomena kolektif. Selain itu, pemilihan lafaz (قوم) menegaskan bahwa dinamika sosial yang dipaparkan bersifat universal; aturan ini melampaui batasan umat Islam, kelompok etnis, ras, maupun penganut agama tertentu, sehingga

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 4, hlm. 572.

prinsip ini berlaku di mana saja dan kapan saja, selama terdapat suatu komunitas manusia.

Kedua, Karena ayat tersebut menyinggung tentang suatu komunitas, maka dapat disimpulkan bahwa hukum atau ketentuan Allah yang diisyaratkan berkaitan erat dengan persoalan kehidupan di dunia, bukan berhubungan langsung dengan urusan akhirat. Penegasan ini menjadi pengingat bahwa setiap individu tetaplah memiliki tanggung jawab pribadi yang kelak harus dipertanggungjawabkan pada kehidupan setelah mati, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

*“Tiap-tiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri”* (QS. Maryam [19]: 95).

Kemudian ada juga tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif seperti yang dijelaskan oleh firman-Nya:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَلَا عَامًّا

أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Hindarilah cobaan yang tidak hanya menimpa secara khusus orang-orang yang berlaku aniaya di antara kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah sangat pedih pembalasan-Nya”* (QS. Al-Anfal [8]: 25).

Rasulullah SAW. Juga pernah ditanya: *“Apakah kita akan binasa, padahal orang-orang saleh atau baik ada di tengah-tengah kita?”* Beliau menjawab singkat *“Ya, kalau kejahatan telah merajalela!”*.

Ketiga, dua ayat tersebut sama-sama memuat pembahasan tentang adanya dua subjek yang berperan dalam proses perubahan. Subjek yang pertama adalah Allah, yang berwenang mengubah keadaan, baik terkait nikmat sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Anfal ayat 53, maupun segala sesuatu yang menimpa sekelompok masyarakat, termasuk aspek eksternal atau lahiriah masyarakat seperti dijelaskan dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11. Subjek yang kedua adalah manusia itu sendiri, yakni masyarakat, yang bertanggung jawab melakukan perubahan atas aspek internal

mereka, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kondisi batin atau apa yang terjadi di dalam diri mereka, sebagaimana yang diisyaratkan pada kedua ayat tersebut.

Perubahan yang berlangsung sebagai hasil intervensi Tuhan, sebagaimana dikemukakan dalam ayat di atas, menyentuh beragam aspek yang meliputi harta dan keterbatasannya, kondisi fisik seperti sehat maupun sakit, kehormatan serta kerendahan martabat, juga soal persatuan dan perpecahan. Seluruh perubahan tersebut mengarah pada lingkup kehidupan sosial masyarakat secara kolektif, bukan sekadar menasar individu secara personal. Oleh sebab itu, apabila terdapat sebagian orang kaya dalam satu komunitas, namun sebagian besar anggotanya mengalami kemelaratan, maka masyarakat tersebut tetap dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Situasi yang bertentangan pun berlaku, di mana kesejahteraan mayoritas menentukan karakter sosial komunitas secara total.

Dua ayat tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa transformasi yang digagas oleh Allah hanya akan terwujud apabila komunitas itu sendiri telah melakukan perubahan internal terlebih dahulu. Dengan kata lain, jika tidak ada pembenahan dari dalam jiwa individu maupun kelompok, mustahil pergeseran sosial bisa tercapai. Memang barangkali muncul pergantian pemimpin atau bahkan perombakan sistem pemerintahan, namun tanpa adanya pembaruan pada aspek batiniah masyarakat, kondisi akan tetap stagnan sebagaimana sebelumnya. Artinya, inti keberhasilan perubahan sosial sesungguhnya terletak pada revolusi karakter dan mental manusia, sebab dari sanalah segala tindakan, baik konstruktif maupun destruktif.

Teks suci Al-Qur'an memaparkan bahwa dalam diri manusia terdapat bagian internal yang disebut dengan istilah "*nafs*" (نفس), sementara dalam bentuk plural disebut "*anfus*" (انفس). Di samping itu, manusia pun memiliki dimensi eksternal yang dinamakan "*jism*" (جسم) dan bentuk jamaknya, "*ajsam*" (اجسام). Kedua aspek ini, yakni sisi batin dan sisi lahir, tidak selalu berpadanan atau saling mencerminkan satu sama lain dengan

sempurna. Pada hakikatnya, *nafs*, sebagai bagian terdalam dari manusia, menyimpan dua unsur fundamental. Bila dipandang sebagai sebuah wadah besar, maka di dalam *nafs* terkandung suatu ruang lebih kecil yang berisi seluruh kesadaran yang dialami individu; kompartemen inilah yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai "qalbu".<sup>20</sup>

Segala pengalaman serta ingatan yang telah terlupakan, demikian pula yang sesekali muncul ke permukaan dan oleh para ahli disebut sebagai bawah sadar, semuanya masih merupakan bagian dari *nafs*, namun berada di luar kontainer *qalbu*. Gagasan ini digambarkan dalam Al-Qur'an melalui ayat:

وَإِنْ يَجْهَرُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

*"Apabila engkau mengeraskan tutur kata, sungguh Dia (Allah) mengetahui segala rahasia dan apa yang lebih tersembunyi lagi"* (QS. Thaha [20]: 7).

Ayat diatas menegaskan bahwa, mengeraskan perkataan merupakan ekspresi yang menunjuk pada aspek fisik manusia. Sementara, makna 'yang rahasia' merujuk pada bagian internal yang disadari oleh individu. Sedangkan frasa 'yang lebih tersembunyi' diinterpretasikan sebagai segala sesuatu yang telah terbenam dalam ketidaksadaran atau bahkan sudah tidak lagi dikenali oleh manusia, yang berdiam dalam ranah bawah sadar.

Orang lain hanya mampu mengakses aspek yang pertama, sedangkan seseorang dapat memahami dan menyadari dua hal, yaitu unsur pertama dan kedua, tanpa dapat menjangkau hal ketiga. Seluruh lapisan pengetahuan tersebut sepenuhnya hanya diketahui oleh Allah semata. Dari sini dapat dimengerti mengapa yang menjadi objek pertanggungjawaban adalah hati, bukan hawa nafsu. Dengan demikian, situasi sosial yang tampak sesungguhnya merupakan refleksi dari kondisi batin masyarakat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, jika mereka merasakan ketidaksukaan terhadap sesuatu, mereka berpeluang untuk melakukan perubahan; dan perubahan yang diwujudkan akan sejalan dengan keadaan batin

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, hlm. 573.

masyarakat itu sendiri, bukan semata-mata mengikuti kehendak individu tertentu atau kelompok kecil dalam masyarakat tersebut.

Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari melalui karya monumental Tafsir al-Thabari menegaskan bahwa penyebab utama sanksi Ilahi yang menimpa kaum musyrikin Quraisy pada peristiwa Perang Badar adalah kekafiran mereka terhadap wahyu Allah.<sup>21</sup> Pada dasarnya, hukuman yang dijatuhkan kepada mereka merupakan konsekuensi dari tindakan-tindakan dosa yang terus mereka lakukan, sehingga Allah Swt mencabut karunia-Nya yang sebelumnya telah mereka nikmati. Meski telah diutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri dan keberadaannya pun di tengah masyarakat Quraisy mereka memilih untuk menolak, memusuhi, bahkan memerangnya. Akibat dari pengingkaran dan perlakuan mereka yang sedemikian rupa terhadap utusan Allah ini, nikmat yang semula mereka terima kemudian diubah oleh Allah menjadi azab dan kebinasaan, sebagaimana telah berlaku bagi umat-umat terdahulu yang menentang petunjuk-Nya.

“Tidak ada ucapan makhluk-Nya yang tersembunyi dari-Nya. Allah Swt mendengarkan setiap orang yang mengatakan apapun, baik dan buruk. Allah Swt lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dada mereka. Dan mereka akan diberi pahala atas semua perkataan dan perbuatan mereka. Jika baik, maka balasannya adalah baik, dan jika buruk, maka balasannya adalah buruk.”<sup>22</sup>

Berdasarkan penelusuran atas ketiga tafsir tersebut, dapat dirangkum bahwa istilah perubahan (*al-taghyīr*) dalam ayat dimaksud merujuk pada pergeseran nikmat ilahi yang diberikan kepada suatu kelompok masyarakat. Penafsiran para ulama, meskipun terdapat nuansa berbeda, memberikan fokus pada aspek sebab-akibat dalam perubahan tersebut. Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada individu ataupun kelompok tidak akan mengalami perubahan

---

<sup>21</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askani dengan judul Tafsir al-Tabari, Jilid 12, hlm. 385.

<sup>22</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat Al-Qur'an...*, hlm. 386.

kecuali akibat perbuatan dosa mereka sendiri. Allah Swt juga tidak akan mengganti kondisi suatu kaum sebelum terlebih dahulu mereka berupaya mengubah situasi dalam diri mereka sendiri. Apabila Allah Swt berkehendak menimpakan keburukan kepada suatu umat, maka tak satu pun dapat menolaknya, dan tiada pelindung bagi mereka selain Dia semata.

M. Quraish Shihab, melalui pemaparan dalam Tafsir Al-Misbah, menegaskan bahwa perubahan terhadap anugerah, baik dalam bentuk yang kecil maupun besar, yang telah Allah Swt limpahkan kepada suatu masyarakat, tidaklah terjadi begitu saja melainkan bergantung pada perubahan dari dalam komunitas itu sendiri. Demikian pula, penderitaan yang menimpa sekelompok orang tak akan hilang kecuali apabila mereka terlebih dahulu melakukan pembaruan pada aspek internal mereka. Dengan kata lain, bertambahnya nikmat erat terkait dengan upaya menjadi insan yang lebih baik, sementara azab atau hukuman merupakan konsekuensi dari penyimpangan fitrah manusia yang semula suci menuju perilaku buruk dan kedurhakaan. Allah Swt, di sisi lain, adalah Zat Yang Maha Mendengar setiap ucapan makhluk, serta Maha Mengetahui seluruh tindakan mereka, tanpa terkecuali. Penjelasan ini dijumpai, antara lain, pada surah Al-Anfal ayat 53 yang memiliki kemiripan makna dengan surah Ar-Ra'd ayat 11. Namun, jika pada surah Al-Anfal pembahasan difokuskan pada perubahan terhadap nikmat yang telah diberikan, dalam surah Ar-Ra'd penggunaan kata “*ma*” menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah keberagaman bentuk perubahan, baik dari keadaan baik menuju buruk, maupun sebaliknya dari kondisi negatif menuju positif.<sup>23</sup>

Menurut penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam karya monumental Tafsir al-Thabari, terdapat penjelasan bahwa Allah SWT memberikan sanksi kepada kaum musyrik Quraisy dalam peristiwa Perang Badar sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap wahyu Al-Qur'an. Kebijakan ilahi ini

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 4, hlm. 368.

muncul sebagai respons atas pelanggaran fatal dan perilaku mereka yang menjauhi iman. Kaum Quraisy telah menyia-nyiaikan anugerah yang pernah Allah SWT limpahkan, bahkan saat Allah SWT telah mengutus seorang utusan dari golongan mereka sendiri, justru mereka menolak kebenarannya, memfitnah, serta mengobarkan permusuhan terhadapnya. Atas perilaku semacam ini, Allah SWT kemudian membalas dengan kehancuran sebagaimana sikap yang pernah dijatuhkan-Nya kepada umat-umat terdahulu yang melakukan penentangan dan melampaui batas-batas ketentuan-Nya.

### 3. Penafsiran QS. Al-Ra'd/13 ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا  
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١) [الرعد/١١]

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd [13]:11).

Wahbah Zuhaili di dalam karyanya Tafsir Al-Munir mengulas bahwa frasa (لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ) mengandung makna adanya para malaikat penjaga yang selalu bergantian dalam menjalankan tugas mereka selama siang dan malam untuk melindungi individu dari berbagai ancaman atau bahaya. Fungsi para malaikat ini meliputi perlindungan serta pengawasan terhadap tindakan manusia mereka mencermati tiap gerak-gerik, sekaligus merekam amal perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan oleh setiap insan.

Terdapat beberapa kategori tugas yang diemban oleh para malaikat hafazhah, yaitu menjaga serta memelihara keselamatan

manusia, baik saat malam maupun siang hari, dan melakukannya atas kehendak serta izin Allah. Penjagaan ini dilaksanakan oleh dua malaikat; satu berada di depan dan lain di belakang. Kemudian, terdapat pula sepasang malaikat dengan peranan spesifik untuk mencatat aktivitas atau perbuatan. Malaikat yang berada di sebelah kanan bertanggung jawab mendokumentasikan amal baik, sementara yang di kiri mencatat perbuatan buruk. Penjelasan mengenai distribusi tugas dan kedudukan para malaikat tersebut dijelaskan pula dalam firman Allah pada ayat tertentu.

إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشَّمَالِ قَعِيدٌ (١٧) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ  
إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨) [ق/١٧، ١٨]

“(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk disebelah kanan dan yang lain disebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (Qaaf:17-18).

Terkait dengan ayat (يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ), pendapat Ibnu Abbas ra. menyebutkan bahwa para malaikat berfungsi sebagai penjaga yang melindungi manusia baik dari arah depan maupun belakang. Kesadaran bahwa malaikat hafazhah selalu mencatat seluruh tindak-tanduk dan ucapan seseorang seharusnya menumbuhkan rasa takut dalam dirinya untuk tidak melanggar ketentuan Allah dan sangat berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam maksiat, sebab seluruh perbuatan tersebut kelak akan dipertanggungjawabkan dan diperlihatkan pada hari perhitungan. Proses pencatatan oleh malaikat tersebut dapat dianalogikan sebagai sebuah rekaman lengkap atas perjalanan hidup yang berlangsung sejak seseorang memasuki usia baligh hingga ajal menjemputnya. Dengan demikian, tugas penjagaan yang dilakukan oleh malaikat terhadap manusia merupakan bentuk pelaksanaan perintah dari Allah Swt., atau bisa pula dimaknai sebagai upaya memberikan perlindungan terhadap seseorang agar terhindar dari siksa dan azab, terutama ketika manusia melakukan dosa. Malaikat tidak hanya mencatat, namun juga mendoakan serta memohon

kepada Allah agar diberikan kesempatan bagi manusia tersebut untuk bertobat dan memperoleh pengampunan.

Kemudian, Allah SWT menegaskan keluasan anugerah dan keadilan-Nya, di mana sanksi atau penderitaan tidak akan diberikan kepada suatu kaum tanpa adanya perbuatan tercela atau pelanggaran yang mereka lakukan terlebih dahulu. Melalui firman-Nya (إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ), Allah menunjukkan bahwa nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kelompok tidak akan dicabut atau digantikan dengan musibah dan hukuman sebelum mereka sendiri terjerumus dalam tindakan zalim, maksiat, kerusakan moral, maupun perbuatan dosa. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang mampu mencari perlindungan atau memperoleh pertolongan dari siapa pun guna menghindari keputusan dan sanksi Allah SWT.

Fenomena historis dalam peradaban Islam pada masa silam memberikan bukti yang sangat nyata bahwa transisi kondisi umat dari keagungan, kekuatan, kemakmuran, kemandirian, hingga menjadi bangsa terkemuka dalam aspek keilmuan, pemerintahan, ekonomi, dan sosial baru terjadi ketika mereka sendiri telah membiarkan perubahan negatif dalam dirinya. Perubahan tersebut muncul akibat abainya mereka terhadap ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hukum, kelalaiannya dalam menjaga prinsip-prinsip agama, pengabaian terhadap sunnah Rasulullah, kecenderungan meniru kebiasaan buruk dari kelompok lain, mudarnya semangat solidaritas sosial, kerusakan moral yang semakin meluas, dan menyebarnya perbuatan dosa besar dalam lingkungan mereka. Padahal, Allah SWT telah menegaskan komitmennya untuk memberikan kekuasaan kepada mereka yang mampu menjaga, memperbaiki, serta memakmurkan bumi melalui kompetensi dan komitmen yang kuat terhadap ajaran-Nya.<sup>24</sup>

Menurut kajian M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, perubahan keadaan seseorang, baik dari sisi kebaikan menuju keburukan maupun sebaliknya, hanya akan terjadi jika individu tersebut terlebih dahulu melakukan perubahan pada sikap batin dan

---

<sup>24</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 125-126.

pola pikirnya sendiri. Allah tidak akan menetapkan kehancuran atau kemalangan pada suatu kelompok, kecuali mereka telah mengawali perubahan sikap yang menyebabkan hal tersebut. Ketika sebuah komunitas mendapat musibah, itu merupakan konsekuensi dari hukum kemasyarakatan atau Sunatullah yang telah ditentukan-Nya, dan apabila ketetapan ini telah berlaku, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu membatalkannya, kecuali perlindungan dari Allah. Selain itu, perubahan yang terjadi pada dimensi psikologis manusia, seperti bergesernya rasa syukur menjadi sikap kufur, ketaatan berubah menjadi pembangkangan, iman dialihkan ke kemusyrikan, akan menghasilkan transformasi kenikmatan menjadi malapetaka, petunjuk berganti dengan kesesatan, dan kebahagiaan beralih menuju penderitaan. Semua ini adalah konsekuensi pasti dari ketetapan Tuhan.<sup>25</sup>

Menurut pemaparan Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam karya tafsirnya, Allah tidak akan mengganti kondisi kebahagiaan maupun kesehatan suatu kelompok masyarakat kecuali ketika mereka sendiri mengubah keadaan batin mereka melalui tindakan zalim serta permusuhan antarsesama. Pada saat itulah, sanksi Ilahi diturunkan sebagai konsekuensi logis atas perubahan moral yang mereka lakukan, hingga nasib mereka dipalingkan dari kesejahteraan menjadi penderitaan. Lebih lanjut, beliau juga menegaskan bahwa apabila Allah berkehendak untuk menimpakan kehinaan dan kehancuran terhadap individu-individu yang secara diam-diam terlibat dalam kemaksiatan, baik pada malam hari ataupun terang-terangan di siang hari, maka tidak ada satu pun pihak yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Bahkan jika seseorang didampingi penjaga-penjaga yang terus-menerus mengawal, pertolongan semacam itu tidak memiliki kekuatan apa pun di hadapan kekuasaan Allah. Dengan demikian, tidak ada otoritas selain Allah yang mampu mencegah datangnya keputusan-Nya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, hlm. 228-231.

<sup>26</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 15, hlm. 215.

Berdasarkan penelaahan terhadap ketiga interpretasi penafsiran tersebut, dapat diuraikan bahwa konsep *taghyir* dalam ayat tersebut berhubungan erat dengan perubahan nasib dan situasi kelompok manusia yang berkorelasi dengan perubahan sosial serta pribadi. Pada dasarnya, Allah Swt tidak akan memperbarui kondisi umat, kecuali mereka berinisiatif merombak aspek-aspek internal dalam diri masing-masing. Ketentuan Ilahi menegaskan bahwa perubahan nasib manusia, baik menuju perbaikan ataupun kemunduran, dipicu oleh perubahan dalam mentalitas dan pemikiran individu. Apabila proses ini telah berjalan, tidak ada kuasa lain yang mampu menghalangi hasilnya; hukum Allah pasti berlaku tanpa pengecualian, dan setiap orang yang mengalami dampaknya tidak memiliki perlindungan selain bergantung kepada-Nya.

Selain itu, penjelasan kedua menekankan bahwa dimensi psikologis atau batin seseorang turut memengaruhi perubahan tersebut. Contoh konkret dari perubahan ini antara lain: sikap syukur berganti dengan kekufuran, ketaatan berubah menjadi maksiat, dan keimanan tergantikan oleh kemusyrikan. Alhasil, Allah pun menggeser nikmat yang dianugerahkan menjadi malapetaka, petunjuk dialihkan menjadi penyimpangan, dan kebahagiaan diubah menjadi kesengsaraan. Semua ini merupakan prinsip yang tidak bisa diganggu gugat sebagaimana telah ditetapkan Allah Swt.

#### 4. Penafsiran QS. Muhammad/47 ayat 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ (١٥) [محمد/١٥]

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-

sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong? (Muhammad [47]:15).

Wahbah Zuhaili, dalam karya tafsirnya *Al-Munir*, mengemukakan bahwa ayat tersebut mengandung penjelasan terkait dua bentuk pahala yang Allah SWT tetapkan untuk masing-masing kelompok manusia, yakni berupa ganjaran berwujud fisik maupun non-fisik. Umat beriman memperoleh limpahan nikmat berupa makanan, minuman, ampunan, serta keridaan Ilahi. Sebaliknya, kaum kafir hanya mendapatkan minuman yang luar biasa panas serta siksaan kekal dalam siksa neraka. Menariknya, dalam urutan pemaparan, Allah SWT lebih dahulu menyebut golongan yang mendasarkan hidup pada keimanan daripada mereka yang menuruti hawa nafsu. Dengan demikian, ayat ini mengilustrasikan ciri-ciri surga dan keistimewaannya yang Allah janjikan kepada hamba-hamba yang merasakan takut akan azab-Nya, menjalankan segala perintah, serta menjauhi larangan dengan penuh ketakwaan.<sup>27</sup>

Ayat tersebut diawali oleh Allah SWT dengan penjelasan tentang minuman yang disediakan bagi para penghuni surga. Disebutkan bahwa di surga terdapat aliran sungai-sungai yang airnya jernih, tidak kehilangan kejernihan, rasa, maupun aromanya meski waktu telah berlalu. Air tersebut sangat bersih, segar, melimpah ruah, tidak tercampur kotoran maupun endapan apa pun. Siapa pun yang menikmati air itu, tidak akan pernah mengalami kehausan lagi. Penempatan air sebagai minuman pertama dalam penyebutan ini didasari oleh luasnya manfaat air bagi manusia,

---

<sup>27</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 354.

dibandingkan minuman-minuman lainnya, sehingga Allah SWT memilih mendahulukan penyebutan air karena sifatnya yang paling mendasar serta kebutuhan manusia yang paling universal terhadapnya.<sup>28</sup>

Kedua, di taman surga, terdapat aliran sungai berisi susu yang kemurniannya tetap terjaga; tidak mengalami fermentasi atau perubahan rasa layaknya susu di dunia. Ciri khas susu tersebut adalah warnanya yang sangat putih, konsistensinya kental, serta rasanya manis. Allah SWT menempatkan susu pada posisi kedua setelah air, sebab peranannya vital bagi seluruh umat manusia. Susu bukan hanya sekadar minuman bergizi sempurna, tetapi juga memiliki citarasa yang istimewa. Selanjutnya, surga diwarnai pula oleh sungai-sungai berisi khamr yang cita rasanya melampaui segala minuman sejenis di dunia. Khamr ini jauh dari sifat-sifat negatif tidak menimbulkan bau tidak sedap, tidak memberikan rasa pahit atau asam, serta tidak menyebabkan efek memabukkan yang merusak kesadaran. Rasa serta aromanya sangat menarik, jernih dan menyenangkan, menjadikan siapa pun yang menikmatinya tetap sehat jasmani dan rohani. Disebutkannya khamr pada urutan ketiga menggambarkan bahwa kenikmatannya bersifat pelengkap, bukan kebutuhan utama. Keistimewaan khamr surga justru terletak pada sensasi kebahagiaan yang diciptakannya, dinikmati setelah dahaga terpuaskan maupun usai bersantap lezat. Penikmat khamr surga tidak akan mengalami perasaan mual ataupun jijik, sebaliknya justru memperoleh kepuasan yang membahagiakan tanpa dampak buruk yang biasa ditemukan pada minuman keras di dunia.<sup>29</sup>

Keempat, di dalam taman surga, terdapat aliran-aliran madu yang luar biasa jernih, bersih dari segala unsur pengganggu seperti lilin atau kotoran, serta memiliki warna indah dan aroma serta cita rasa yang mengagumkan. Madu sendiri menempati posisi keempat dalam penyebutan sungai-sungai surga, bukan karena keberadaannya yang utama, melainkan karena mengandung

---

<sup>28</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 355.

<sup>29</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 356.

beragam zat gizi, sensasi rasa, dan aroma yang sangat digemari. Kenikmatan rasa manisnya tidak tertandingi oleh apapun, dan tingkat kemanisannya tertinggi di antara cita rasa lain serta mengandung segudang manfaat bagi kesehatan fisik manusia. Di dunia, madu dikenal sebagai obat selain nutrisi makanan maupun minuman, dan di akhirat ia menghadirkan kebaikan yang tak ternilai. Allah SWT mengabadikan empat sungai dalam ayat-ayatnya karena masing-masing menggabungkan makna-makna esensial: air sebagai kebutuhan pokok, susu sebagai sumber gizi, khamr sebagai simbol kenikmatan yang tidak memabukkan, dan madu sebagai representasi keutamaan dalam pengobatan.<sup>30</sup>

Di samping minuman, Allah SWT pun menghadirkan anugerah berupa santapan nikmat dalam bentuk buah-buahan yang matang serta menyegarkan. Buah-buahan ini menjadi bagian dari kenikmatan yang dijanjikan kepada para penghuni surga yang bertakwa. Mereka memperoleh beragam buah dengan variasi warna memikat, keharuman khas, serta rasa yang menggugah selera. Menariknya, aktivitas menyantap makanan di surga semata-mata bertujuan memberikan kenikmatan, bukan memenuhi kebutuhan jasmani. Oleh sebab itu, Al-Qur'an lebih menonjolkan buah-buahan tanpa secara eksplisit menyebutkan makanan pokok seperti daging ataupun roti.

Setelah Allah SWT memaparkan ganjaran berbentuk materi seperti santapan dan minuman bagi para penghuni surga, selanjutnya Dia menjelaskan pula balasan non-materi. Dalam hal ini, penduduk surga memperoleh ampunan, keridhaan, dan pemaafan dari-Nya atas berbagai kesalahan serta dosa hal tersebut merupakan wujud kemurahan, anugerah, dan kasih sayang Tuhan kepada mereka. Selanjutnya, Allah SWT menghubungkan antara berbagai anugerah yang dijanjikan bagi kaum bertakwa dengan ancaman keras yang diperuntukkan bagi kaum kafir, yakni penderitaan yang tiada henti. Allah SWT menggambarkan posisi penghuni surga sebagai orang-orang yang menikmati kebahagiaan dan kehidupan abadi, sebagaimana mereka yang tetap tinggal di

---

<sup>30</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 357.

neraka akan terus-menerus merasakan siksaan dan kepedihan yang amat berat.

Konsep keabadian merupakan karakteristik yang melekat baik pada penghuni surga maupun penghuni neraka. Namun demikian, jarak yang memisahkan kedua kelompok tersebut sangatlah besar. Para penghuni surga menikmati keabadian dalam limpahan nikmat dan kebahagiaan yang tiada akhir. Sebaliknya, mereka yang tinggal di neraka harus menjalani keabadian di tengah siksaan yang luar biasa pedih. Mengenai minuman bagi penghuni neraka, mereka akan dipaksa meneguk air yang sangat panas, melampaui batas daya bayang manusia. Minuman ini bukan sekadar menyulitkan, tetapi membakar organ-organ dalam tubuh mereka hingga hancur, menyebabkan isi perut mereka mencair, dan ususnya terurai akibat tingginya suhu yang harus mereka derita.<sup>31</sup>

M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya *Al-Misbah* menguraikan gambaran keindahan alam surga yang dijanjikan Allah Swt kepada manusia yang bertakwa secara sangat menakjubkan, bahkan keindahannya sulit digambarkan dengan bahasa. Di dalam surga tersebut mengalir sungai-sungai air jernih yang tidak berubah rasa maupun aromanya seiring waktu, terdapat pula sungai-sungai susu yang kualitasnya tetap sempurna walaupun telah lama tersimpan. Di samping itu, dijelaskan pula adanya sungai-sungai berisi khamr atau minuman beralkohol yang tidak hanya lezat dan menyegarkan, tetapi juga membawa kebaikan bagi siapa saja yang meminumnya. Surga juga dilengkapi sungai madu murni tanpa campuran apapun, serta aneka buah-buahan yang beragam jenisnya tersedia untuk dinikmati para penghuni. Selain memperoleh aneka kenikmatan tersebut, para penduduk surga juga mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Shihab menegaskan bahwa orang-orang yang memperoleh kebahagiaan surgawi ini sungguh berbeda dengan golongan yang terus-menerus berada di neraka; mereka yang kekal di dalam neraka akan diberi minuman berupa air yang sangat panas sehingga menyebabkan kerusakan pada organ dalamnya akibat suhu yang ekstrem.

---

<sup>31</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah Asy Syariah wal Manhaj*, jilid 3, hlm. 358.

Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam karya monumentalnya, Tafsir al-Thabari, memberikan gambaran mengenai surga yang disiapkan Allah bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yakni individu yang selama hidupnya menghindari perbuatan terlarang serta konsisten melaksanakan kewajiban yang telah Allah tetapkan. Dalam pemaparannya, surga tersebut dihuni oleh mereka yang di dunia pernah menerima ujian-Nya namun dengan sabar tetap dalam ketakwaan. Keindahan surga antara lain terwujud melalui keberadaan sungai-sungai yang airnya murni tidak mengalami perubahan dari segi rasa maupun aroma.<sup>32</sup>

Tampak pula sungai susu yang kenikmatannya tetap dan tidak tercemar, sebab susu tersebut diciptakan langsung Allah, bukan berasal dari hewan ternak, sehingga sama sekali tidak mengalami perubahan sedikit pun sejak awal penciptaannya. Selain itu, terdapat pula sungai yang mengalirkan minuman khamar yang lezat untuk dinikmati para penghuninya tanpa memabukkan. Sungai madu pun termasuk di antara kenikmatan tersebut; ia mengalir dalam keadaan suci, terbebas dari berbagai zat asing atau kotoran yang biasanya ditemukan pada madu di dunia sebelum proses pemurnian. Dengan cara inilah Allah menyampaikan keutamaan madu kepada hamba-hamba-Nya, sebab Ia telah menghendaki madu mengalir secara alami di surga sekaligus menjaga kemurniannya sejak awal. Berbeda dengan madu di dunia yang memerlukan proses penyaringan untuk membersihkan segala kotoran yang ikut terbawa dari sarangnya, madu surga tidak membutuhkan tahapan pemurnian semacam itu. Allah sendiri yang membersihkan dan menjaganya agar tetap dalam keadaan suci, tidak seperti madu duniawi yang kebersihannya baru terwujud setelah melalui proses penyucian dari berbagai kotoran.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul Tafsir al-Thabari, Jilid 23, hlm. 474.

<sup>33</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul Tafsir al-Thabari, Jilid 23, hlm. 475.

“Kemudian mereka juga mendapatkan buahnya, orang-orang saleh di surga memperoleh sungai-sungai yang terdiri dari buah-buahan yang berbeda di pepohonan. Dan bagi mereka dari dosa-dosa yang pernah dilakukan di dunia, akan diampuni hukumannya karena mereka bertaubat. Kemudian orang-orang yang berada dalam jahannam di beri minuman dengan air yang mendidih dengan panas yang mencapai puncaknya, hingga memutuskan usus-usus mereka. Dan orang itu akan selamanya di neraka.”<sup>34</sup>

Berdasarkan analisis penulis terhadap tiga penafsiran yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa, berbeda dengan ayat-ayat lain terkait konsep perubahan (*al-taghyīr*) yang umumnya membahas dinamika dalam kehidupan duniawi, surat Muhammad ayat 15 justru menyoroiti tidak adanya perubahan atau kekekalan pada kenikmatan di surga. Ayat tersebut memperlihatkan secara deskriptif empat macam sungai di surga yang keutamaannya terletak pada karakter mereka yang tetap dan tak pernah mengalami perubahan.

Menurut penjelasan Wahbah Zuhaili dalam karya Tafsir Al-Munir, ayat ini mengemukakan dua bentuk ganjaran yang berbeda yang akan diterima oleh dua kelompok manusia, yakni orang beriman dan orang kafir. Kaum Mukminin memperoleh kenikmatan berupa santapan dan minuman lezat, di samping anugerah pengampunan serta ridha Ilahi. Sementara itu, kaum kafir akan mendapat hukuman berupa minuman yang teramat panas dan siksaan abadi di neraka. Selain itu, Allah SWT memberikan prioritas penyebutan kepada kelompok yang berpegang pada keimanan dibandingkan mereka yang mengikuti keinginan hawa nafsu. Ayat tersebut sekaligus memperlihatkan kemuliaan dan rincian kenikmatan surga secara menakjubkan, sebagaimana dijanjikan Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yakni mereka yang waspada terhadap azab-Nya dengan

---

<sup>34</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askani dengan judul Tafsir al-Thabari, Jilid 23, hlm. 477.

melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan.

Dalam Tafsir Al-Misbah, dijabarkan bahwa gambaran mengenai keindahan alam dan surga yang telah dijanjikan Allah Swt kepada mereka yang bertakwa benar-benar luar biasa, sedemikian rupa hingga tidak sanggup dijelaskan secara sempurna melalui bahasa manusia. Selanjutnya, menurut interpretasi Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam karyanya Tafsir al-Thabari, surga yang dijanjikan khusus diperuntukkan bagi individu-individu yang memelihara ketakwaan, yakni orang-orang yang selalu waspada terhadap azab-Nya di kehidupan dunia, melaksanakan segala perintah-Nya, serta meninggalkan segala larangan yang telah ditetapkan-Nya.

Salah satu ciri utama surga adalah hadirnya sungai-sungai yang airnya tidak mengalami perubahan rasa maupun aroma, serta sungai-sungai yang mengalirkan susu murni yang rasanya tetap karena bukan berasal dari perasan hewan, melainkan diciptakan langsung oleh Allah Swt dalam wujud aliran sungai yang sempurna dan tak mengalami perubahan apa pun. Selain itu, penghuni surga juga akan menikmati sungai-sungai yang berisi arak dengan cita rasa yang begitu nikmat dan menimbulkan sensasi kelezatan ketika diminum, tanpa efek negatif sebagaimana arak di dunia. Demikian pula, Allah Swt menciptakan sungai-sungai madu yang jernih, terbebas dari segala bentuk kotoran atau zat asing yang lazim terdapat pada madu dunia sebelum melewati proses pemurnian. Ciri keistimewaan madu surga itu ditegaskan kepada hamba-hamba-Nya, sebab madu tersebut diciptakan langsung mengalir sebagaimana halnya air dan susu di surga, bukan hasil dari pengolahan sarang lebah sebagaimana di dunia yang baru bebas dari kotoran setelah dibersihkan. Madu di surga, sejak awal penciptaan, telah dikondisikan dalam keadaan bersih sempurna oleh kehendak Allah Swt.

### **C. Sinonim Kata *Taghyr* Dalam Al-Qur'an**

Dalam bahasa Arab, konsep perubahan tidak diungkapkan hanya dengan satu lafaz. Al-Qur'an dan khazanah linguistik Arab menggunakan sejumlah kata lain yang bersinggungan makna

dengan *taghyīr*, namun masing-masing memiliki nuansa semantik yang berbeda. Perbedaan ini penting untuk analisis makna dan tafsir.

## 1. Konsep Tabdil dalam Al-Qur'an

### a. Definisi tabdil

Dalam terminologi Al-Qur'an, tabdil (تبدیل) berasal dari akar kata *ba-da-la* yang berarti mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain. Secara konsep, *tabdil* sering kali merujuk pada penggantian total suatu materi atau sifat, di mana benda atau keadaan awal hilang dan digantikan oleh yang baru. Dalam Al-Qur'an, *tabdil* digunakan dalam beberapa konteks yaitu penggantian ayat (Nasakh): Penggantian hukum atau firman Allah, penggantian fisik di akhirat: Seperti penggantian kulit penghuni neraka atau penggantian bumi dan langit pada hari kiamat, dan perubahan janji/ketetapan Allah: Al-Qur'an menegaskan bahwa kalimat atau ketetapan Allah tidak dapat diubah oleh manusia (*La tabdila li kalimatillah*).<sup>35</sup>

### b. Dalil-dalil tabdil dalam Al-Qur'an

Beberapa ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *tabdil* di antaranya sebagai berikut:

#### 1. QS. An-Nahl [16]: 101

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا ۖ إِنَّ مَا نُنزِّلُ مِنْ آيَاتٍ إِلَّا هُوَ يُحْكِمُهَا لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَنْتَ لَا تَعْلَمُ ۚ

*Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui.*

---

<sup>35</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, t.t.), hlm. 44.

Ayat ini menjelaskan tentang penggantian hukum atau ayat (*nasakh*) sebagai bentuk hikmah dan otoritas Allah dalam menetapkan syariat.<sup>36</sup>

2. QS. Ibrahim [14]: 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*

Ayat ini menggambarkan perubahan total alam semesta pada hari kiamat sebagai bagian dari kekuasaan Allah Swt.<sup>37</sup>

3. QS. An-Nisa' [4]: 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمَآ نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ  
بَدَلَتْهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat tersebut menunjukkan bentuk *tabdīl* fisik terhadap penghuni neraka agar mereka terus merasakan azab. □

4. QS. Yunus [10]: 64

هَمُّ الْبَشَرِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي آخِرَتِهِ ۗ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ  
ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.*

<sup>36</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz*, jilid. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 417.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 5 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 441.

Ayat ini menegaskan bahwa janji dan ketetapan Allah bersifat tetap dan tidak dapat diubah oleh siapa pun.<sup>38</sup>

### c. Hubungan *Tabdīl* dengan *Taghyīr*

Meskipun *tabdīl* dan *taghyīr* sama-sama bermakna perubahan, keduanya memiliki perbedaan mendasar.

#### 1. Sifat Perubahan

*Taghyīr* biasanya menunjuk pada perubahan sifat atau keadaan tanpa menghilangkan esensi aslinya, sedangkan *tabdīl* mengarah pada penggantian secara menyeluruh terhadap zat atau hakikat sesuatu.<sup>39</sup>

#### 2. Faktor Perubahan

Dalam Al-Qur'an, *taghyīr* sering dikaitkan dengan usaha manusia dalam mengubah keadaan dirinya, seperti dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11. Adapun *tabdīl* lebih banyak dikaitkan dengan kekuasaan mutlak Allah, misalnya dalam penggantian syariat atau perubahan hukum alam.<sup>40</sup>

#### 3. Keterkaitan Makna

*Taghyīr* merupakan proses perubahan terhadap sesuatu yang telah ada, sedangkan *tabdīl* adalah menghadirkan sesuatu yang baru sebagai pengganti yang lama. Keduanya menunjukkan bahwa kehidupan bersifat dinamis dan berada dalam ketetapan Allah Swt.<sup>41</sup>

## 2. Konsep *tahwīl* dalam Al-Qur'an

### a. Definisi *Tahwīl*

Kata *tahwīl* (تحويل) dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata *ḥa-wa-la* (حول) yang secara bahasa berarti memindahkan,

---

<sup>38</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 287.

<sup>39</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 90.

<sup>40</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jil. 18 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999), hlm. 124.

<sup>41</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, t.t.), hlm. 44.

mengalihkan, atau mengubah sesuatu dari satu keadaan ke keadaan lain. Secara terminologis, *tahwīl* menunjukkan perpindahan atau pengalihan posisi, arah, maupun fungsi tanpa menghilangkan esensi pokok dari sesuatu tersebut.<sup>42</sup> Dengan demikian, perubahan dalam konsep *tahwīl* tidak selalu berarti penggantian total, tetapi lebih menekankan pada aspek perpindahan atau reorientasi.

Dalam konteks Al-Qur'an, *tahwīl* sering dikaitkan dengan kekuasaan mutlak Allah terhadap hukum alam dan ketetapan-Nya. Hal ini tampak dalam firman Allah yang menegaskan bahwa manusia tidak akan menemukan perubahan ataupun penyimpangan dalam sunnatullah.<sup>43</sup> Selain itu, istilah ini juga digunakan untuk menunjukkan perpindahan tempat atau keadaan, sebagaimana digambarkan mengenai penghuni surga yang tidak ingin berpindah dari tempat tinggal mereka karena kesempurnaan nikmat yang diperoleh.<sup>44</sup>

b. Dalil-dalil Tahwil dalam Al-Qur'an.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *tahwīl* antara lain sebagai berikut:

1. QS. Al-Isra' [17]: 77

سُنَّةً مِّن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

*(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.*

Ayat ini menunjukkan bahwa sunnatullah bersifat tetap dan tidak dapat dialihkan ataupun disimpangkan oleh siapa pun.<sup>45</sup>

2. QS. Fatir [35]: 43

---

<sup>42</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, t.t.), hlm. 137.

<sup>43</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz*, jilid. 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 1025.

<sup>44</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid. 5 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 186.

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 6 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 512.

أَسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا  
 بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَنْ نَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ  
 تَبْدِيلًا ۚ وَلَنْ نَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

*Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*

Ayat tersebut menegaskan konsistensi hukum Allah dalam mengatur kehidupan dan alam semesta.<sup>46</sup>

### 3. QS. Al-Kahfi [18]: 108

خُلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

*Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.*

Lafaz *hiwalā* pada ayat ini menggambarkan perpindahan tempat, di mana penghuni surga tidak menghendaki perpindahan karena kesempurnaan kenikmatan yang mereka rasakan.<sup>47</sup>

Selain ayat-ayat tersebut, konsep *tahwīl* juga tampak dalam peristiwa *tahwīl al-qiblah*, yaitu pengalihan arah kiblat dari Baitul Maqdis menuju Ka'bah. Perubahan ini tidak mengubah esensi ibadah salat, tetapi hanya mengalihkan arah pelaksanaannya berdasarkan wahyu Allah Swt.

#### c. Hubungan *Tahwīl* dengan *Taghyīr* dan *Tabdīl*

Konsep *tahwīl*, *taghyīr*, dan *tabdīl* sama-sama berbicara mengenai perubahan, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 98.

<sup>47</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid. 5 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 187.

### 1. *Tahwīl* dan *Taghyīr*

*Taghyīr* merujuk pada perubahan sifat atau keadaan suatu hal tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Perubahan ini sering dikaitkan dengan usaha manusia, seperti perubahan nasib atau kondisi sosial. Adapun *tahwīl* lebih menekankan pada perpindahan arah, posisi, atau fungsi suatu hal.<sup>48</sup>

### 2. *Tahwīl* dan *Tabdīl*

Jika *tabdīl* berarti penggantian total sesuatu dengan sesuatu yang baru, maka *tahwīl* hanya menunjukkan pengalihan tanpa menghapus esensi aslinya. Dalam *tabdīl*, bentuk lama dapat hilang sepenuhnya, sedangkan dalam *tahwīl* substansi pokoknya tetap ada.<sup>49</sup>

### 3. Dimensi Perubahan

Secara umum:

1. *Taghyīr* merupakan perubahan sifat atau kondisi,
2. *Tahwīl* merupakan pengalihan arah atau posisi,
3. *Tabdīl* merupakan penggantian total terhadap sesuatu.

Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki cakupan makna perubahan yang luas dan mendalam, baik dalam konteks manusia, alam semesta, maupun ketetapan Allah Swt.

---

<sup>48</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid. 21 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999), hlm. 77.

<sup>49</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, hlm. 45 dan 137.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

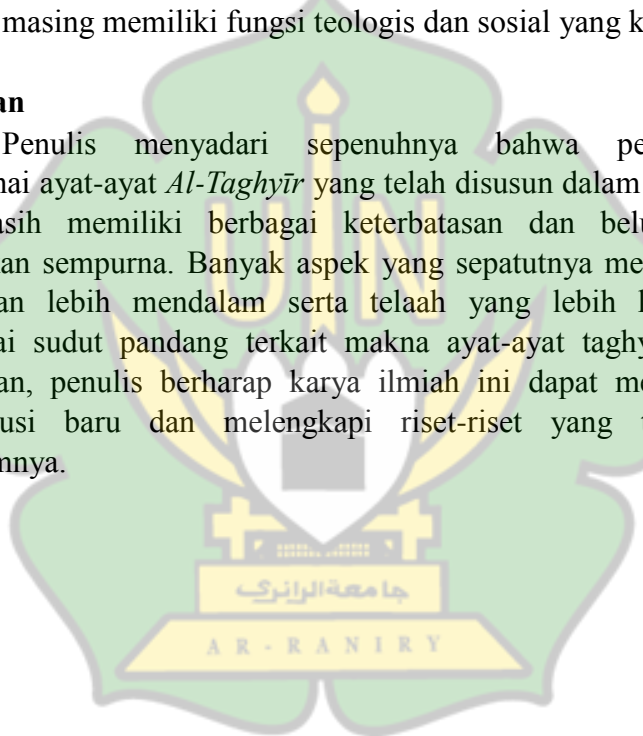
Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis bahas dan telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep *Al-Taghyīr* (perubahan) dalam bahasa secara morfologis, akar kata *ghayn-yā-rā* (غ ي ر) muncul 154 kali dalam berbagai bentuk, seperti *yughayyiru* (mengubah), *yataghayyar* (berubah), *ghayr* (selain/bukan), serta bentuk isim fa'īl lainnya. Perbedaan bentuk derivasi ini tidak mengubah makna dasar “perubahan”, tetapi memengaruhi fungsi dan nuansa makna sesuai konteks kalimat. Secara semantik, *ghayr* menekankan perbedaan atau pengecualian, *mughīrāt* menunjuk pada pelaku aksi serangan, sedangkan *Taghyīr* menitikberatkan pada proses perubahan itu sendiri.
2. Dari sisi tafsir, ayat-ayat *Al-Taghyīr* seperti QS. An-Nisā’ ayat 119, Al-Anfāl ayat 53, dan Ar-Ra’d ayat 11 menunjukkan bahwa perubahan dalam kehidupan manusia sangat berkaitan dengan sikap batin dan perbuatan mereka. Para mufasir seperti Wahbah Zuhaili, M. Quraish Shihab, dan Ibn Jarir al-Tabari sepakat bahwa Allah tidak mengubah nikmat, keadaan, atau nasib suatu kaum kecuali setelah mereka sendiri mengubah apa yang ada dalam diri mereka, baik berupa keimanan, akhlak, maupun perilaku sosial. Kemudian dalam QS. An-Nisā’ ayat 119 merupakan perubahan dikaitkan dengan tipu daya setan yang mendorong manusia mengubah fitrah dan ciptaan Allah secara negatif, sedangkan QS. Al-Anfāl ayat 53 dan Ar-Ra’d ayat 11 menegaskan hukum sosial (*sunnatullah*) bahwa perubahan kolektif bermula dari perubahan internal masyarakat. Sementara itu, QS. Muhammad ayat 15 menampilkan makna kebalikan dari *taghyīr*, yakni ketiadaan perubahan pada kenikmatan surga, di mana sungai-sungai air, susu, khamar, dan madu digambarkan tidak berubah sedikit pun.

3. Pada bagian akhir, tulisan ini juga menjelaskan sinonim perubahan dalam Al-Qur'an, seperti *tabdīl* dan *tahwīl*. *Tabdīl* merujuk pada penggantian total suatu keadaan atau esensi dan umumnya merupakan otoritas Allah, sedangkan *tahwīl* berarti pengalihan atau perpindahan tanpa menghilangkan esensi, seperti peralihan arah kiblat. Dengan demikian, Al-Qur'an menghadirkan cakupan makna perubahan yang luas: dari modifikasi (*taghyīr*), penggantian total (*tabdīl*), hingga pengalihan (*tahwīl*), yang masing-masing memiliki fungsi teologis dan sosial yang khas.

## B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pembahasan mengenai ayat-ayat *Al-Taghyīr* yang telah disusun dalam penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum dapat dikatakan sempurna. Banyak aspek yang sepatutnya mendapatkan perhatian lebih mendalam serta telaah yang lebih kritis dari berbagai sudut pandang terkait makna ayat-ayat *taghyīr*. Meski demikian, penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi baru dan melengkapi riset-riset yang telah ada sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah. *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*, (Cet I : Depok: Kencana, 2017).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Press, 2017).
- La Ode Ismail Ahmad, Wawasan Al-Qur'an Tentang Perubahan (Analisis Qur'aniy dengan Metode Tafsir Tematik), *Jurnal: Shaut Al-'Arabiyah* Vol. 4, No. 1 (2015).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1995).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, dalam *Jurnal Natural Science* Nomor 1, (2020).
- Muhammad Roni, *Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtala'*, *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 23. No. 2 (2021).
- Nasrudin, *Manusia dan Perubahan Sosial dalam perspektif Al-Qur'an*, *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 13. No. 1 (2020).
- Nur Muhammad Diki, *Konsep Perubahan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Skripsi, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).
- Rahendra Maya, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial (Analisis Penafsiran Term Al-Taghyir Al-Ibtala' Al-Tamhish dan Al Tamkin)*, *Jurnal Al-Tadabbur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol .7, No. 1 (2018).
- Trie Putri Anita, *Revolusi Industri Perspektif Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi, (Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020).
- Yasif Maladi dkk (ed), *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 2. Identitas Diri :

Nama : Qhari Aina  
Tempat / Tanggal Lahir : Jambo Manyang, 14 Februari  
2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 200303124  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Aceh Selatan

### 3. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Ridwan  
Pekerjaan : Buruh  
Nama Ibu : Baizah Nur  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 4. Riwayat Pendidikan :

a. TK Kuala Ba'u 2008  
b. SDN Jambo Manyang 2014  
c. MTSN 3 Meraxa 2017  
d. MAT Daarut Tahfiz Al-Ikhlas 2020

